

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri

1. Sejarah Berdiri BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri

Proses lahirnya BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri tidak lepas dari kegiatan Program Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP). Kegiatan tersebut merupakan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian yang berkerjasama dengan Bank Dunia. Selama masa kegiatan P3TIP tersebut terbentuk Kelompok Usaha Bersama sebagai usaha yang dikelola bersama-sama. Kemudian agar usaha yang dijalankan dapat berkembang maka dibentuk lembaga ekonomi yang memiliki dasar hukum dan bersifat profesional.

Tabel 1. Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Kelompok

Periode	Kegiatan	Prestasi
Masa kegiatan P3TIP (2008)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kegiatan P3TIP 2. Pembelajaran agribisnis penggemukan sapi potong 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani memiliki keahlian di bidang agribisnis sapi potong 2. Petani dapat memproduksi
Masa pembentukan KUB di Desa Jogonayan (2010-2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan pabrik pakan konsentrat 2. Pembentukan kelompok usaha bersama sapi potong dan pakan konsentrat 3. Pembelajaran agribisnis brokoli 4. Pembentukan kelompok usaha bersama brokoli dan pupuk organik 5. Penggabungan kedua kelompok usaha bersama menjadi KUB Tunas Merbabu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KUB Agribisnis Sapi Potong dan Unit Usaha Pengelolaan Pakan Konsentrat 2. KUB Agribisnis Brokoli Organik dan Unit Usaha Pengelolaan Pupuk Organik 3. Penggabungan dua KUB menjadi KUB TUNAS MERBABU
Masa Pembentukan BUMP (September 2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbentuknya kerjasama 2. Pembentukan BUMP 	<ol style="list-style-type: none"> 1. UP-FMA Desa Jogonayan mendapat penghargaan dari Presiden RI sebagai daerah UP-FMA Desa berprestasi ditingkat Nasional tahun penilaian 2012 2. Terbentuknya BUMP PT Merbabu Tunas Mandiri

Masa kegiatan P3TIP (2008). Terbentuknya BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri bermula pada tahun 2008 dimana Desa Jagonayan menerima program dari Kementerian Pertanian yang bekerja sama dengan Bank Dunia yaitu yang Program Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP). Kegiatan P3TIP tersebut pelaksanaannya dikelola di tingkat desa yang disebut Unit Pengelola Farmer Managed Activities (UP-FMA Desa). Sehingga pada tahun 2008 terbentuklah UP-FMA Desa Jagonayan sebagai pengelola kegiatan.

Kegiatan P3TIP dilaksanakan berdasarkan hasil identifikasi permasalahan dan potensi melalui rembuk tani ditingkat desa. Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan potensi tersebut, diketahui bahwa petani di Desa Jagonayan mayoritas memiliki ternak sapi potong sebagai sampingan dari kegiatan pertanian yang dilakukan. Maka berdasarkan identifikasi tersebut diputuskan bahwa kegiatan P3TIP di Desa Jagonayan berupa kegiatan pembelajaran agribisnis sapi potong. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dirinci menjadi penggemukan sapi, pemeliharaan sapi, bagaimana pemberian pakan, pembuatan pupuk organik dan pembuatan pakan konsentrat. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan secara bertahap dari tahun 2008, 2009 dan 2010. Dari kegiatan tersebut, petani memiliki pengetahuan baru terkait usaha penggemukan sapi potong. Salah satu pengetahuan baru yang dimiliki petani ialah pengetahuan tentang pembuatan pakan konsentrat dan pembuatan pupuk organik dari hasil limbah sapi.

Masa pembentukan KUB di Desa Jagonayan (2010-2012). Setelah kegiatan terlaksana, pada tahun 2010 petani yang mengikuti kegiatan sudah

memiliki kemampuan dalam usaha penggemukan sapi dan pembuatan pakan. Sehingga untuk menunjang kegiatan tersebut Kelompok Lestari Merbabu mengajukan proposal ke Dinas untuk mendapat bantuan pabrik untuk pakan ternak. Prososal yang diajukan pun disetujui sehingga pada tahun 2010 mulai dibangun pabrik pakan konsentrat di Desa Jogonayan. Dengan hadirnya pabrik di Desa Jogonayan, maka petani memiliki usaha pembuatan pakan konsentrat. Dengan adanya kegiatan usaha berupa penggemukan sapi dan pembuatan pakan ternak maka dibentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang diberi nama KUB Agribisnis Sapi Potong dan Unit Usaha Pengelolaan Pakan Konsentrat.

Pada tahun 2011 kegiatan pembelajaran P3TIP yang dilaksanakan adalah agribisnis budidaya sayuran brokoli dan pembuatan pupuk organik. Bersama dengan kegiatan tersebut dibentuk juga KUB Agribisnis Brokoli Organik dan Unit Usaha Pengelolaan Pupuk Organik. Untuk memperkuat kelembagaan dan kegiatan usaha, KUB Agribisnis Sapi Potong dan Unit Usaha Pengelolaan Pakan Konsentrat dan KUB Agribisnis Brokoli Organik dan Unit Usaha Pengelolaan Pupuk Organik maka pada 14 Februari 2012 sepakat bergabung menjadi KUB TUNAS MERBABU dengan kegiatan: a) Penggemukan sapi potong; b) Pengolahan pakan konsentrat dengan merek dagang Bona-Feed; c) Pengolahan pupuk organik cair, dan pupuk organik, dengan merek dagang Super ONB; d) Budidaya brokoli.

Masa Pembentukan BUMP (2012). Pada tahun 2012 UP-FMA Desa Jogonayan menjadi salah satu desa yang kegiatannya diperpanjang oleh program P3TIP. Hal ini dikarenakan kegiatan di UP-FMA Desa Jogonayan dinilai baik dan

dapat dilanjutkan pada jenjang berikutnya. Selain itu pada tahun yang sama, karena prestasi dalam kegiatan yang dilakukan tersebut UP-FMA Desa Jogonayan mendapat penghargaan dari Presiden RI sebagai daerah UP-FMA Desa berprestasi ditingkat Nasional tahun penilaian 2012.

Pada kegiatan yang selanjutnya, dilakukan identifikasi masalah untuk memajukan pertanian berdasarkan identifikasi kebutuhan yang ada. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan pembelajaran menunjukkan bahwa KUB Tunas Merbabu masih agak sulit berkembang karena beberapa permasalahan diantaranya adalah Manajemen Organisasi dan Pengelolaan Usahanya, sehingga kegiatan pembelajarannya yang dilaksanakan pada tahun 2012 adalah Peningkatan Kapasitas Usaha dan Kelembagaan KUB Tunas Merbabu yang meliputi manajemen produksi pakan dan jaringan pemasaran.

Kemudian, dengan adanya berbagai potensi yang sudah dimiliki masyarakat di Desa Jogonayan berupa semangat kebersamaannya untuk maju dari masyarakat maupun anggota. Maka petani menghendaki adanya sebuah organisasi yang profesional, visibel, provitabel dan bankabel tetapi juga tetap mengedepankan unsur pemberdayaan bagi masyarakat dan anggota pada khususnya dengan tetap menjunjung tinggi nilai moral serta kearifan budaya lokal. Maka dalam rangka meningkatkan kapasitas usaha, kelembagaan KUB yang ada saat ini ditingkatkan menjadi sebuah organisasi bisnis yang profesional dan berdaya saing sesuai dengan harapan petani. Maka pada 08 September 2012 dimotori oleh Penyuluh Pendamping dan para Tokoh Tani sepakat membentuk sebuah badan usaha berbadan hukum. Lembaga ini merupakan perpaduan antara lembaga bisnis dan

pemberdayaan yang meliputi bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina lembaga. Lembaga yang didirikan tersebut dinamakan Badan Usaha Milik Petani (BUMP) berbentuk Perseroan Terbatas (PT) dengan nama PT. Merbabu Tunas Mandiri.

2. Keorganisasian

a. Maksud dan tujuan

Pembentukan BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri memiliki maksud yaitu:

a) Mewujudkan ketahanan pangan dan perbaikan kesejahteraan petani dan peternak melalui pengembangan pertanian, pembibitan, penggemukan, pemotongan dan penjualan yang semakin komersial, maju dan profesional yang berbasis pada kearifan budaya lokal dengan selalu memperhatikan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup; b) Mengembangkan Badan Usaha Milik Petani sebagai hibrid dari lembaga bisnis dan pemberdayaan masyarakat,

Pendirian BUMP ini memiliki tujuan untuk : a) Mengenalkan inovasi teknologi, inovasi sosial dan inovasi kelembagaan yang mampu meningkatkan produktivitas dan sekaligus memperbaiki kesejahteraan petani dan peternak secara berkelanjutan; b) Memfasilitasi pembiayaan usaha budi daya sayuran dan ternak sapi melalui pengembangan sistim kredit yang mudah diakses oleh petani dan peternak; c) Melakukan pemberdayaan melalui pendampingan usaha, pelatihan dan sekolah lapang yang mencakup aspek-aspek teknis, manajemen dan sikap kewirausahaan; d) Memberikan jaminan pemasaran hasil pada tingkat harga yang lebih memberikan perbaikan posisi tawar dan menguntungkan petani dan

peternak; e) Mengembangkan kerja sama kemitraan bisnis dan pemberdayaan petani dan peternak dengan semua pelaku bisnis, pemerintah, akademisi dan pemangku kepentingan yang lain.

b. Visi dan misi

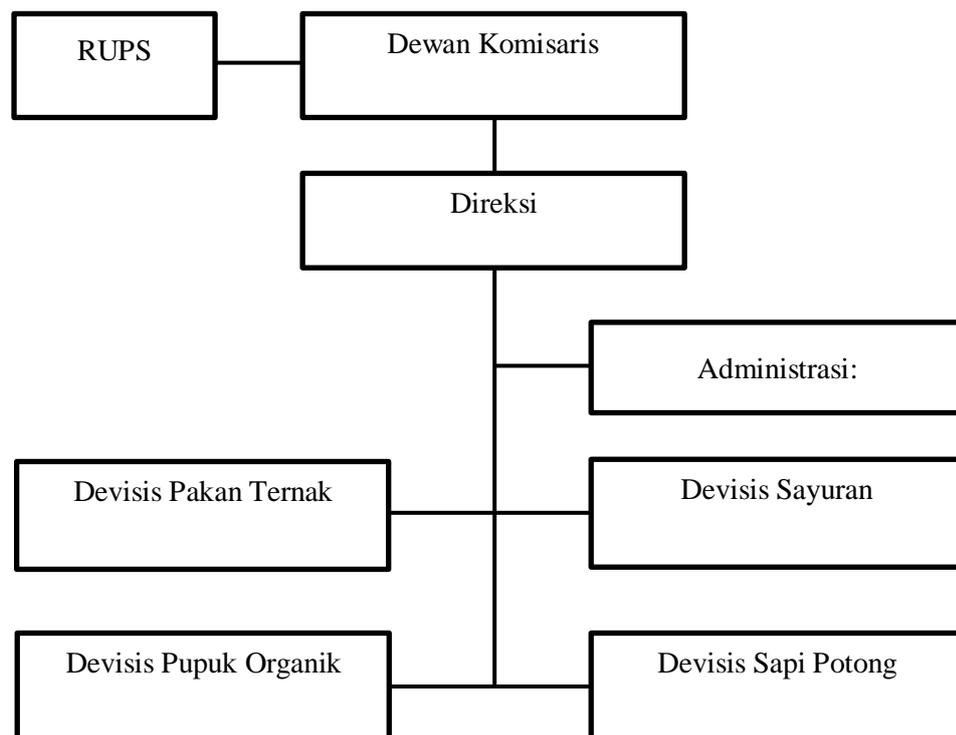
BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri memiliki visi “Bersama BUMP Petani KUMANJA (Kuat, Mandiri Dan Sejahtera)”. Adapun misinya yaitu: a) Mengembalikan kejayaan dan jatidiri petani sebagai salah satu penyangga ekonomi bangsa; b) Mendorong terwujudnya petani yang kuat dan mandiri dengan selalu meningkatkan kerja sama disegala bidang dengan semua pihak / pemangku kepentingan; c) Mendorong terwujudnya kesejahteraan yang hakiki bagi petani dan anggota keluarganya.

c. Struktur organisasi

Sebagai sebuah lembaga ekonomi untuk mencapai tujuan tertentu memerlukan manajemen yang baik. Menejemen bertujuan agr tugas dan pekerjaan dalam lembaga dapat dibagi sesuai dengan kemampan dan tanggungjawab masing-masing. Sebagai sebuah lembaga ekonomi berbadan hukum perseroan, organisasi BUMP terdiri dari RUPS (rapat umum pemegang saham), dewan komisaris dan dewan direksi. Bentuk dari struktur organisasi di BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri memiliki struktur organisasi yang ramping. Dimana organisasi dibentuk sesuai dengna kebutuhan dari organisasi tersebut. Selain itu pada setiap bagiannya diisi dengan tidak terlalu banyak pengurus didalamnya. Setruktur seperti ini memiliki kelebihan dimana tidak terlalu banyak orang yang

terlibat dalam pengambilan keputusan dalam organisasi. Sehingga keputusan dapat dilakukan dengan cepat.

Walaupun memiliki struktur organisasi yang ramping, pengurus BUMP ternyata juga ada yang merangkap jabatan. Kondisi yang demikian memiliki dampak pada beban dan tanggungjawab pengurus yang merangkap. Kondisi seperti ini dikarenakan sedikitnya petani yang mau untuk menjadi pengurus di BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri. Berikut struktur organisasi BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri dapat dilihat pada gambar 4 .



Gambar 1. Struktur Organisasi BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan rapat tahunan yang diadakan oleh pemegang saham untuk memperoleh keterangan-keterangan terkait BUMP, baik dari Direksi maupun dari Dewan Komisaris. Keterangan tersebut digunakan untuk mengevaluasi dan menentukan langkah-langkah strategis yang dapat diambil oleh BUMP. Kegiatan ini biasanya diadakan pada bulan Maret setiap tahunnya. Karena pemegang saham di BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri merupakan KUB Tunas Mandiri dan KUB Mekarsari maka peserta dalam rapat tersebut merupakan perwakilan dari kedua KUB.

Dewan Komisaris. Anggota dewan komisaris secara umum merupakan perwakilan dari pemegang saham yang ditunjuk melalui RUPS. Dewan komisaris yang terdapat di BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri terdiri dari tiga anggota. Ketiga anggota tersebut terdiri dari komisaris utama, komisaris anggota dan komisaris independen. Berbeda dengan perseroan ada umumnya, dewan komisaris di BUMP terdapat komisaris Independen. Dimana Komisaris Independen merupakan pendamping dari Dinas Pertanian Kabupaten. Sedangkan Komisaris utama dan komisaris anggota merupakan petani. Tujuan keberadaan Komisaris Independen agar pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian Kabupaten dapat memantau perkembangan yang dilakukan oleh BUMP tersebut.

Dewan komisaris memiliki tugas sebagai pengawas dan penasihat dari setiap kegiatan yang dibuat oleh Direksi. Dengan tugas sebagai pengawas dan penasihat direksi, Dewan komisaris memiliki wewenang untuk:

- a) Memasuki bangunan dan halaman atau tempat lain yang dipergunakan atau yang dikuasai oleh Perseroan dan berhak memeriksa semua pembukuan,

surat dan alat bukti lainnya, memeriksa dan mencocokkan keadaan uang kas dan lain-lain serta berhak untuk mengetahui segala tindakan yang telah dijalankan oleh Direksi;

- b) Meminta penjelasan dari direksi dan setiap anggota direksi terkait segala hal yang dilakukan dieksi;

Selain sebagai pengawas dan penasehat Direksi, dalam keadaan tertentu Komisaris dapat menggantikan Direksi. Kondisi tersebut apabila seluruh anggota Direksi diberhentikan sementara dan Perseroan tidak mempunyai seorangpun anggota Direksi, maka untuk sementara Dewan Komisaris diwajibkan untuk mengurus Perseroan. Dalam hal demikian Dewan Komisaris berhak untuk memberikan kekuasaan sementara kepada seorang atau lebih di antara anggota Dewan Komisaris atas tanggungan Dewan Komisaris. Kemudian apabila hanya ada seorang anggota Dewan Komisaris, segala tugas dan wewenang yang diberikan kepada Komisaris Utama atau anggota Dewan Komisaris.

Direksi. Direksi dalam BUMP merupakan orang-orang yang ditunjuk Melalui RUPS untuk menjalankan seluruh kegiatan perusahaan. Direksi di BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri Terdiri dari Diriktur Utama dan Diriktur Anggota. Sebagai orang yang ditunjuk untuk menjalankan perusahaan, Direksi memiliki wewenang sebagai berikut:

- a. Direksi berhak mewakili Perseroan di dalam dan di luar Pengadilan tentang segala hal dan dalam segala kejadian, mengikat Perseroan dengan pihak lain dan pihak lain dengan Perseroan, serta menjalankan segala tindakan, baik

yang mengenai kepengurusan maupun kepemilikan, akan tetapi dengan pembatasan bahwa untuk : 1) Meminjam atau meminjamkan uang atas nama Perseroan; 2) Mendirikan suatu usaha atau turut serta pada perusahaan lain baik di harus dengan persetujuan Dewan Komisaris.

- b. Direktur Utama berhak dan berwenang bertindak untuk dan atas nama Direksi serta mewakili Perseroan.
- c. Dalam hal Direktur Utama tidak hadir atau berhalangan karena sebab apapun juga, yang tidak perlu dibuktikan kepada pihak ketiga, maka salah seorang anggota Direksi lainnya berhak dan berwenang bertindak untuk dan atas nama Direksi serta mewakili Perseroan mengambil uang Perseroan di Bank baik di dalam maupun di luar negeri;

Administrasi disini merupakan pengurus yang bertugas dalam hal tata usaha perusahaan. Tugas-tugas tersebut meliputi dari membuat catatan kegiatan usaha yang dilakukan, membuat arsip surat-menyurat, serta membantu pengelolaan keuangan perusahaan. Pengurus pada posisi administrasi akan bertanggungjawab secara langsung kepada Direktur.

Devisi merupakan bagian dari organisasi yang mengelola produksi pada kegiatan usaha di BUMP. Di BUMP PT Merbabu Tunas Mandiri terbagi dalam empat Devisi, dimana masing-masing Devisi mengelola kegiatan produksi untuk nantinya dipasarkan oleh BUMP. Devisi tersebut meliputi:

1. Devisi Pakan Ternak

Devisi Pakan Ternak merupakan Devisi yang mengelola kegiatan produksi pakan ternak. Sebagai pengelola dalam produksi pakan ternak maka Devisi Pakan Ternak memiliki tugas untuk menyediakan bahan produksi, melakukan produksi, pengemasan hasil produksi, serta mendistribusikannya kepada konsumen sesuai dengengan intruksi dari BUMP.

2. Devisi Pupuk Organik

Devisi Pupuk Organik merupakan Devisi yang mengelola kegiatan produksi pupuk organik. Sebagai pengelola dalam produksi pupuk organik maka Devisi Pupuk Organik memiliki tugas untuk menyediakan bahan produksi, melakukan produksi, pengemasan hasil produksi, serta mendistribusikannya kepada konsumen sesuai dengengan intruksi dari BUMP.

3. Devisi Sayuran

Devisi Sayuran merupakan Devisi yang mengelola kegiatan produksi sayuran untuk nantinya dipasarkan oleh BUMP. Sebagai pengelola dalam produksi sayuran maka Devisi Sayuran memiliki tugas untuk mengkoordinasikan petani yang telah bermitra serta melakukan pengawasan produksi sayuran sesuai dengan ketentuan.

4. Devisi Sapi Potong

Devisi Sayuran merupakan Devisi yang mengelola kegiatan produksi sapi potong untuk nantinya dipasarkan oleh BUMP. Sebagai pengelola dalam produksi sapi potong maka Devisi Sayuran memiliki tugas untuk mengkoordinasikan petani

yang memiliki sapi potong yang nantinya akan dipasarkan oleh BUMP serta melakukan pengawasan produksi kegiatan peternakan sapi potong sesuai dengan ketentuan.

3. Modal

Sebagai sebuah badan hukum perseroan terbatas, BUMP juga dibangun berdasarkan modal. Sesuai dengan akta pendiriannya, modal BUMP dibagi menjadi modal dasar atau modal yang dicantumkan dalam akta pendirian sampai jumlah maksimal dan modal yang ditempatkan. Modal tersebut nantinya akan dibagi berdasarkan lembaran saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sesuai dengan akta pendiriannya modal dasar yang tercantum dalam akta pendirian sejumlah Rp. 200.000.000,00 (duaratus juta rupiah). Nilai tersebut mewakili 2000 lembar saham yang dapat dikeluarkan oleh perusahaan, dimana satu lembar saham bernilai Rp. 100.000,00 (seratus ribu rupiah). Kemudian modal yang ditempatkan senilai Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). Nilai modal yang disetor tersebut mewakili 500 lembar saham yang diterbitkan oleh perusahaan.

Kepemilikan saham di BUMP sendiri di atasnamakan KUB Tunas Merbabu dan KUN Mekarsari. Perinciannya, KUB Tunas Merbabu memiliki 70% dari modal yang ditempatkan. Nilai tersebut berjumlah 350 lembar saham senilai Rp. 35.000.000,00 (tiga puluh lima juta rupiah). Sedangkan, KUB Mekar Sari memiliki sebanyak 30% dari modal yang ditempatkan. Nilai tersebut berjumlah 150 lembar saham senilai Rp. 15.000.000,00 (lima belas juta rupiah).

Walaupun kepemilikan saham dalam BUMP dimiliki oleh KUB Mekar Sari dan KUB Tunas Merbabu, akan tetapi sumber dana tersebut bukan berasal dari

anggota KUB baik KUB Tunas Merbabu atau KUB Mekarsari. Melainkan dana tersebut merupakan dana talangan atau pinjaman dari Bapak Trimo Hadi dan Bapak Harno. Hal ini didasarkan pada keterangan yang diperoleh dari wawancara dengan Bapak Trimo Hadi. Beliau mengutarakan bahwa pada mulanya Pak Trimo memberi pinjaman sejumlah tiga puluh lima juta rupiah, kemudian yang limabelas juta dari mas Harno.

Pernyataan Pak Harno tersebut juga dipertegas oleh pernyataan Bapak Yanto. Beliau mengutarakan bahwa dana yang lima puluh juta itu sebenarnya pinjaman. Pak Yanto juga mengutarakan bahwa pada waktu akan mengurus ke Kementrian harus ada bukti tranfer dana sejumlah lima puluh juta rupiah, maka mereka masukan dana pinjaman tersebut ke bank. Kemudian bukti tranfer dana tersebut lah yang digunakan untuk mengurus perijian di kementrian, sedangkan dananya ditarik kembali. Berdasarkan dari pernyataan Pak Trimo Hadi dan Pak Yanto tersebut maka dana lima puluh juta tidak digunakan sebagai modal dari perseroan. Akan tetapi, dana tersebut merupakan yang dipinjamkan hanya untuk perijinan ke Kementrian Hukum dan HAM.

Walaupun demikian, BUMP masih memiliki dana yang digunakan untuk oprasional dari BUMP. Dana tersebut diperoleh dari dana kegiatan P3TIP yang disisihkan atau tidak diambil. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Triatri yang diwawancarai penulis. Beliau mengutarakan bahwa modal dari BUMP itu sebenarnya berasal dari dana kegiatan P3TIP. Pada waktu itu Ibu Triatri beserta petani yang lain dikumpulkan kemudian diberi penyuluhan dari BPKP. Pada setiap kegiatan pertemuan tersebut seharusnya ada ada uang transpor dan makan

yang diberikan. Akan tetapi para petani yang mengikuti kegiatan sepakat untuk tidak mengambil uang itu. Uang itu kemudian dikumpulkan sebagai modal dari BUMP.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Triatri ini juga sejalan dengan pernyataan Bapak Agus selaku penyuluh petani di Desa Jogonayan. Beliau mengutarakan bahwa di rekening BUMP terdapat dana sejumlah sembilan juta rupiah. Dana tersebut diperoleh dari dana sisa kegiatan P3TIP dan dari dana sisa dari pengurusan surat-surat ijin.

Walaupun demikian, BUMP dapat tetap berjalan, karena bagaimanapun pada setiap usaha yang dijalankan seperti usaha pakan konsentrat atau pupuk organik sudah ada dana yang digunakan untuk diusahakan. Usaha pakan konsentrat misalnya, untuk menjalankan usaha tersebut sudah ada dana senilai empat puluh juta dari bantuan Pemerintah Daerah untuk usaha pakan konsentrat.

4. Anggota BUMP di Desa Jogonayan

Petani di Desa Jogonayan yang menjadi anggota dari BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri merupakan petani yang tergabung dalam KUB Tunas Merbabu. Jumlah keseluruhan dari petani tersebut ialah 84 orang yang tersebar di empat kelompok tani. Ke empat kelompok tani tersebut terdiri dari kelompok tani Lestari Merbabu, Ngudi Mulyo, Muji Rahayu dan Muji Rejeki (tabel 12). Profil petani yang menjadi anggota dari BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri dapat dibagi berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 2. Jumlah anggota BUMB berdasarkan kelompok tani di Desa Jogonayan

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota
1	Lestari Merbabu	18
2	Ngudi Mulyo	20
3	Muji Rejeki	26
4	Muji Rahayu	20

a. Usia anggota BUMP

Pengelompokan petani berdasarkan usia dapat digunakan untuk mengetahui pengalaman dan pekerjaan yang pernah dilakukan. Apabila anggota memiliki pengalaman dan mobilitas tinggi maka anggota akan memiliki pemahaman yang baik tentang kelembagaan ekonomi seperti BUMP. Sehingga dapat mendukung dan berpartisipasi dalam BUMP agar lebih maju. Pengelompokan anggota tersebut dapat dibagi menjadi empat kelompok usia. Keempat kelompok tersebut meliputi usia muda (15-29 tahun), usia dewasa (30-45 tahun) dan usia matang (45-59 tahun). Rentang usia petani yang menjadi anggota dari BUMP sebagian besar berusia matang (tabel 13).

Tabel 3. Rentang usia petani anggota BUMP

No	Rentang usia (tahun)	Jumlah	Persentase
1	15-29	20	23,8%
2	30-44	43	51,2%
3	45-59	22	26,2%
	Total	84	100%

Apabila dilihat secara keseluruhan, anggota dari BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri didominasi oleh anggota dengan kelompok usia dewasa, kemudian diikuti oleh kelompok usia matang dan usia muda. Kondisi yang demikian akan mempengaruhi akan persepsi dan partisipasi yang berkembang diantara anggota.

Hal ini dikarenakan perbedaan pengalaman yang dimiliki oleh tiap anggota. Pada umumnya, semakin lama usia maka semakin banyak pengalaman orang tersebut. Selain itu, dengan dominasi kelompok usia tertentu maka kelompok usia itu akan mendominasi berkembang persepsi dan partisipasi. Dengan demikian, persepsi dan partisipasi petani akan lebih didominasi pada usia dewasa. Dimana pada rentang usia tersebut petani berada pada posisi *golden age*. Posisi tersebut menjadikan petani memiliki pengalaman yang sudah matang.

b. Tingkat Pendidikan Anggota

Pendidikan akan memberikan kemampuan kepada seseorang untuk berpikir rasional dan objektif dalam menghadapi masalah. Lamanya pendidikan seseorang akan berhubungan dengan pemahaman, sikap, perilaku, tindakan dan pengambilan keputusan seseorang. Lebih tinggi seseorang mendapatkan pendidikan maka informasi yang diperoleh secara langsung ataupun tidak langsung dapat diserap dengan baik. Pendidikan formal yang dimaksud merupakan pendidikan yang diperoleh dari bangku sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Perguruan Tinggi (D3/S1). Petani Di Desa Jogonayan yang menjadi anggota BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri sebagian besar memiliki tingkat pendidikan tamatan SD dan SMP (tabel 14).

Tabel 4. Tingkat pendidikan anggota BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri di Desa Jogonayan

No	Jenjang pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	46	54,8%
2	SMP	30	35,7%
3	SMA	7	8,3%
	Total	84	100%

Apabila dilihat diperhatikan, anggota dari BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri didominasi oleh anggota yang memiliki pendidikan di tingkat SD dan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki petani anggota BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri di Desa Jogonayan tergolong rendah. Kondisi demikian akan berpengaruh pada pemahaman anggota terkait kelembagaan BUMP. Pemahaman anggota terhadap BUMP akan mempengaruhi bagaimana persepsi petani terhadap BUMP.

c. Pekerjaan Anggota

Pekerjaan merupakan mata pencaharian pokok yang dilakukan petani anggota BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Kondisi pekerjaan yang dimiliki petani anggota BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri di Desa Jogonayan dapat menggambarkan kondisi ekonomi yang dimiliki petani. Kondisi ekonomi juga dapat mempengaruhi motivasi petani dalam berpartisipasi dalam BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri. Kondisi pekerjaan yang dimiliki oleh petani anggota BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri mayoritas adalah petani dan buruh tani (tabel 15).

Tabel 5. Komposisi pekerjaan yang dimiliki petani anggota BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri di Desa Jogonayan

No	Jenis pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	62	74%
2	Buruh tani	16	19%
3	Perangkat Desa	4	5%
4	Pedagang	1	1%
5	PNS	1	1%
	Total	84	100%

Apabila dilihat secara keseluruhan, anggota dari BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri didominasi oleh anggota yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal ini lebih dikarenakan potensi yang dimiliki Desa Jagonayan di sektor pertanian yang masih baik menjadikan profesi ini menjadi profesi dominan. Dimana potensi wilayah Desa Jagonayan yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas yakni 72% merupakan ladang pertanian serta didukung dengan kepemilikan ternak sapi di hampir seluruh anggota. Walaupun pekerjaan di sektor pertanian menjadi pekerjaan yang mayoritas dijalankan oleh anggota BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri, akan tetapi masih ada beberapa anggota yang memiliki pekerjaan lain selain sebagai petani atau buruh tani.

B. Kegiatan Usaha

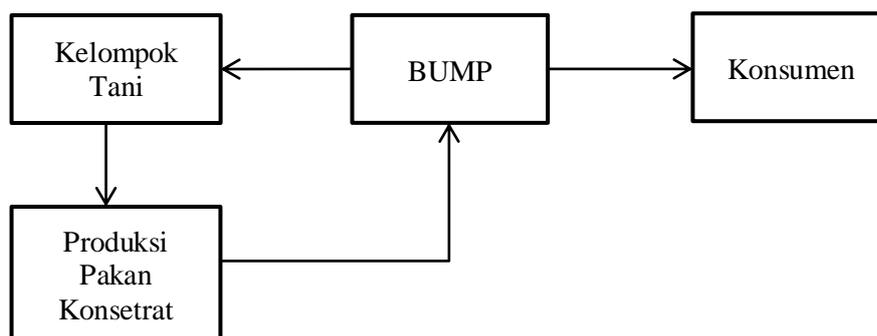
Kegiatan yang dilakukan oleh BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri merupakan kegiatan pemasaran. Pemasaran yang dilakukan merupakan pemasaran produk-produk pertanian yang diproduksi oleh petani, kelompok tani, dan gapoktan yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama. Hal ini sesuai dengan Surat Ijin Usaha Perdagangan Mikro yang disahkan pada tanggal 14 April 2013.

Walaupun secara umum kegiatan usaha yang dilakukan oleh BUMP berupa perdagangan, akan tetapi perusahaan juga turut mengarahkan dan memantau dalam proses produksi. Hal ini, lebih dikarenakan agar produk yang diproduksi sesuai dengan permintaan konsumen. Selain itu, kualitas produk dapat terjaga. Perdagangan yang dilakukan oleh BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri meliputi

perdagangan Pakan konsentrat, Kerjasama pemasaran dengan pemasok sayuran di Yogyakarta, serta pemasaran pupuk organik cair.

1. Kegiatan usaha pakan konsentrat

Kegiatan usaha pakan konsentrat yang dilakukan oleh BUMP merupakan pemasaran dari produk pakan konsentrat bermerek “Bonafeed” yang dibuat oleh petani di pabrik pakan sapi di Desa Jagonayan. Proses kegiatan ini dimulai dari BUMP mencari konsumen dari pakan konsentrat. Kemudian setelah ada konsumen yang memesan BUMP memesan ke pabrik sesuai dengan ketentuan dan jumlah yang disesuaikan dengan pemesanan. Kemudian pabrik memproduksi sesuai dengan pesanan tersebut baik itu jumlah produksi atau bahan yang digunakan. Setelah produk tersebut selesai dibuat kemudian BUMP mendistribusikan ke konsumen. Selain sebagai penjual, BUMP juga memiliki tugas sebagai pengawas dari kualitas produk yang diproduksi. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas produk yang diproduksi. Sekema kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 2. Alur kegiatan usaha pakan konstrat

Proses produksi pakan kosetrat. Produksi pakan kosetrat diawali oleh penyiapan bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan pakan onsetrat. Bahan yang digunakan untuk pembuatan pakan kosetrat tidak didapat dari sekitar pabrik. Bahan yang digunakan sebagian besar didatangkan dari Semarang. Bahan-bahan tersebut ialah ampas sawit, kulit kopi, bungkil kopra, ampas ketela pohon, tetes tebu, mineral, dan polar (whait polar).



Gambar 3. Produksi Pakan Kosetrat Sapi

Setelah bahan-bahan sudah disiapkan kemudian bahan-bahan yang agak besar dan kasar digiling menggunakan mesin hammermil. Setelah bahan di haluskan, kemudian bahan di campu terlebih dahulu secara manual. Kemudian setelah dicampur bahan digiling kembali menggunakan mesin dishmill. Setelah poses penggilingan selesai, pakan kosetrat di campur kembali menggunakan mesin mixser sampai homogen. Setelah proses pencampuran selesai baru dikemas sesuai pesanan. Pada setiap produksi, pabrik tersebut dapat memproduksi sebesar

5 ton/hari. Proses pengolahan dimulai dari Setelah produk telah jadi makan BUMP akan mendistribusikannya kepada konsumen yang telah memesan.

Pemasaran pakan konsentrat. Pada awalnya pemasaran pakan konsentrat untuk sapi potong ditujukan untuk petani yang memiliki sapi di Desa Jagonayan saja. Kemudian seiring dengan perkembangan pemasaran yang dilakukan oleh BUMP mulai mencari pelanggan seperti kelompok-kelompok peternak di Kabupaten Magelang. Kelompok peternak sapi yang pernah menjadi konsumen dari pakan konsentrat yang dijual BUMP antara lain Kelompok Ternak Sapi Perah Sumber Sari, Kelompok Ternak Sapi Potong Muneng, Kelompok Ternak Sapi Perah Getasan.

Setiap bulan BUMP dapat memasok pakan konsentrat ke pelanggan kurang lebih 30 ton. Setidaknya dalam sebulan BUMP dapat memasok ke Petani Sekitar sebesar 15 ton/ bulan. Sedangkan kepada Kelompok Ternak Sapi Perah Sumber Sari, 3 ton/bulan, Kelompok Ternak Sapi Potong Muneng, 4-5 ton/bulan, Kelompok Ternak Sapi Perah Getasan, 8-10 ton/bulan.

Harga yang dipatok untuk setiap penjualan adalah sebesar tiga ribu rupiah setiap kilogramnya. Dengan harga ini maka pada setiap bulan setidaknya mendapatkan omset sebesar sembilan juta rupiah dengan keuntungan mencapai tiga juta rupiah. Jumlah ini masih terbilang kecil untuk sebuah usaha yang berorientasi pada industri. Hal ini dapat dipahami, mengingat belum banyaknya pasar yang dimiliki untuk produk ini. Selain itu,

produk pakan konsetrat ini juga harus bersaing dengan produk-produk lain yang sudah ada di pasaran.

Pada setiap transaksi yang dilakukan untuk penjualan produk ini, BUMP tidak menerapkan sistem pembayaran tunai. Sistem pembayaran yang digunakan pada setiap transaksi digunakan sistem pembayaran tangguh. Jadi pakan yang dikirim pertama dibayar pada pengiriman yang ke dua, begitu seterusnya. Dengan sistem pembayaran seperti ini menjadikan BUMP memiliki piutang kepada konsumen. Dengan sistem pembayaran seperti ini ditambah dengan kurang baiknya pencatatannya mengakibatkan permasalahan pada kegiatan ini. Permasalahannya ialah kurangnya modal untuk memproduksi pakan kembali. Hal ini karena banyaknya produk yang belum terbayar oleh konsumen. Sehingga pada saat ini kegiatan tersendat, BUMP tidak bisa lagi melayani permintaan karena tidak adanya modal yang diputar untuk menggerakkan usaha. Keadaan seperti ini sudah berlangsung setidaknya hampir satu tahun. Tepatnya BUMP benar-benar tersendat karena permasalahan ini ialah pada ahir tahun 2014.

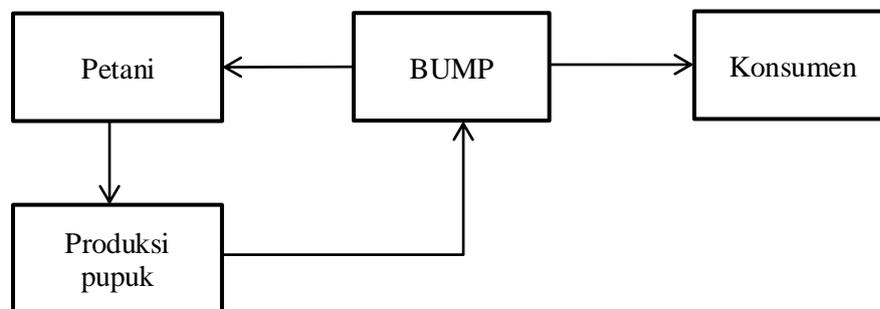


Gambar 4. Distribusi Pakan Konsetrat

Agar keadaan tidak semakin berlanjut, BUMP memiliki inisiatif untuk menghentikan praktik transaksi bayar tangguh ini. Walaupun demikian banyaknya piutang yang dimiliki mengakibatkan kegiatan belum kembali seperti semula. Sehingga pada saat ini hanya melayani pesanan yang tidak besar. Biasanya pesanan-pesanan tersebut datang dari petani sekitar dengan pesanan bekisar antara 2-3 ton saja dan pesanan tersebut idak kontiyu. Seperti pada bulan Oktober ini, pabrik hanya memproduksi 3 ton, dimana pemesan merupakan satu petani sekitar yakni Sudiono, Kuadi, Lejar, Luwih.

2. Kegiatan usaha pupuk organik

Tidak jauh berbeda dari pemasaran pakan konsetrat, kegiatan usaha pupuk organik yang dilakukan oleh BUMP secara kusus juga merupakan pemasaran pupuk organik. Pemasaran dilakukan dengan bekerjasama dengan petani yang memproduksi pupuk organik sebagai pemasok produk. Sedangkan BUMP berperan sebagai penjual dari produk tersebut atau. Produk pupuk organik tersebut telah memiliki merek dagang yakni “Super ONB (Orgnic Nutrition Bank)”. Kegiatan ini dikelola BUMP melalui Devisi Pupuk Organik. Sekema kegiatan dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 5. Alur kegiatan usaha pupuk organik

Proses produksi. Proses produksi pupuk organik dilakukan oleh petani secara perorangan yakni bapak Sahono. Walaupun demikian kegiatan produksi tetap melibatkan anggota kelompok Muji Rahayu yang lain. Kegiatan produksi dimulai dari penyiapan bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan pupuk. Bahan-bahan yang digunakan antara lain berupa urin sapi, hati sapi, susu bubuk, buah-buahan, sabut kelapa, batang pisang, kulit durian, empon-empon dan decomposer.



Gambar 6. Produk pupuk cair dan drum fermentasi

Cara pembuatannya ialah semua bahan dihancurkan terlebih dahulu dengan mesin penghancur. Kemudian bahan diekstrak dan dicampur. Baru bahan di fermentasi selama 15 hari di dalam drum fermentasi. Setelah selesai fermentasi pupuk siap dikemas sesuai dengan kebutuhan. Biasanya pengemasan dilakukan dengan kemasan 1 liter untuk keasan paling kecil dan 5 liter untuk kemasan paling besar.

Pemasaran pupuk organik. Pemasaran pupuk organik yang dilakukan oleh BUMP pada mulanya dipasarkan ke anggota dan petani sekitar diluar anggota. Kemudian seiring dengan perkembangan pemasaran mulai masuk ke kios

pertanian di Ngablak dan Kali Angkrik. Walaupun sudah mulai masuk ke kios-kios pertanian, kegiatan ini juga masih memiliki kendala yang harus di atasi.

Kendala yang dihadapi pada produk ini ialah kurang bersaingnya produk dengan produk-produk pupuk yang dari luar. Harga yang di jual relatif lebih mahal dibandingkan dengan produk yang lain. Hal ini dikarenakan harga bahan baku pembuatan yang memang sudah mahal serta volume produksi yang masih kecil mengakibatkan harga produksi yang relatif mahal. Selain itu kurangnya promosi untuk produk ini juga mengakibatkan belum dikenal di mata konsumen. Sehingga pemasarannya pun belum kontinyu, hanya sesuai dengna pesanan konsumen saja.

3. Kegiatan usaha sayuran

Kerjasama dengan perusahaan Leaf Organik Yogyakarta. Pemasaran sayuran yang dilakukan oleh BUMP pada awalnya merupakan kegiatan usaha dari KUB yang kemudian dilimpahkan ke perusahaan. Kegiatan ini pada mulanya merupakan kegiatan kerjasama antara petani dengan perusahaan Leaf Organik Yogyakarta. Kerjasama tersebut terfokus pada pemasaran brokoli organik. Kerjasama dibulai pada bulan Febuari 2012 dimana BUMP belum didirikan. Setelah BUMP didirikan pada bulan september 2012 kegiatan ini secara otomatis menjadi tanggungjawab dari BUMP.

Bentuk kerjasama yang dilakukan ialah kerjasama jual beli sayuran brokoli. Dengan kontrak harga sembilan ribu rupiah setiap kilogramnya. Kemudian sistem pembayarannya secara tangguh yakni pembayaran sayuran yang pertama diambil dibayar setelah pengambilan ke dua. Pada saat itu setidaknya ada sekitar 16 petani

yang ikut dalam kerjasama ini. Luas lahan yang digunakan mencapai 3,1 hektar. Terjalannya kerjasama ini tidak lain bermula dari kegiatan P3TIP yang pada saat itu terfokus pada budidaya brokoli. Sehingga untuk menunjang kegiatan tersebut ada bantuan berupa pupuk dan bibit dari pemerintah.

Pada mulanya kerjasama ini berlangsung dengan lancar. Akan tetapi, masalah mulai terjadi setelah pengambilan yang keempat dan seterusnya atau tepatnya setelah setahun perjanjian disepakati. Permasalahannya ialah terjadi *wanprestasi* dari pihak kedua, dimana pembayaran mulai tersendat bahkan tidak dibayar sama sekali. Berikut ini penuturan Bapak Tejo Pranowo:

“Wah kerjasama itu benar-benar mengecewakan mas, saya tidak mendapat uang sama sekali mas. Ada 4 kali panen saya tidak mendapatkan pembayaran. Mas pernah sampai beberapa hari setelah panen itu tidak diambil kan lama-lama barang jadi rusak mas, saya kemudian menghubungi orangnya dia. Orangya mengatakan iya nanti akan di ambil, nanti kerusakannya akan ditanggung dia. Tapi ternyata orangnya tidak datang. Padahal kalau seandainya saya jual ke pedagang pasar pasti saya untung.”

Adanya permasalahan ini, maka BUMP secara penuh menghentikan kerjasama tersebut. Bukan hanya itu, BUMP bersama petani dan Dinas Pertanian juga berusaha meminta pertanggungjawaban dari pihak Leaf Organik Yogyakarta. Walaupun demikian belum ada kejelasan yang pasti terkait pertanggungjawaban sampai saat ini. Menurut Pak Trimo pada dasarnya petani dan BUMP dapat menempuh jalur hukum untuk menyelesaikan permasalahan ini. Hanya saja menempuh jalur hukum sendiri dirasa juga kurang menguntungkan bagi petani. Karena bagaimanapun dengan menempuh jalur hukum tetap akan membutuhkan biaya, padahal petani pada saat itu sudah merugi. Di sisi lain, jalur kekeluargaan

dinilai lebih menguntungkan bagi petani sendiri, selain tidak harus mengeluarkan biaya jalur kekeluargaan juga masih sesuai dengan kebiasaan masyarakat di Jogonalan. Sehingga jalur kekeluargaan yang dipilih petani dan BUMP dalam penyelesaian masalah ini.

Pemasaran langsung. Setelah kejadian kerjasama dengan perusahaan Leaf Organik Yogyakarta, BUMP sempat tidak melakukan kegiatan pemasaran sayuran. lebih kurang 2 tahun. Setelah itu pada bulan Februari 2015, kegiatan usaha ini mulai digerakkan kembali. Hanya saja pada kegiatan saat itu, tidak dilakukan dengan kerjasama dengan pihak manapun. BUMP lebih memilih mencoba untuk membuka pasar baru dengan menjual secara langsung.

Kegiatan mulai berjalan atas dorongan dari Komisaris Independen yang melihat bahwa kegiatan BUMP ternyata mengalami penurunan. Komisaris Independen yakni Pak Pitrus memberi masukan agar BUMP mencoba untuk masuk ke pasar secara langsung. Beliau juga memberikan informasi terkait harga yang ada di daerah Borobudur yang dinilai lebih baik.

Berdasarkan suport dan informasi tersebut, BUMP bersama dengan beberapa petani mulai bergerak. Hal pertama yang dilakukan ialah mencari siapa saja petani yang ingin mau ikut dalam kegiatan ini. Namun, peminat untuk ikut kegiatan ini masih sedikit. Petani cenderung pasif dan enggan untuk ikut mencoba. Pada posisi ini Petani ingin melihat apakah hal ini akan berjalan dengan baik, atau tidak. Jika kegiatan ini akhirnya dapat berjalan dengan baik, maka petani akan ikut dalam kegiatan. Hal ini dapat dimaklumi, karena bagaimanapun petani pernah mengalami kerugian pada waktu melakukan kerjasama dua tahun lalu.

Setidaknya ada Pak Trimo Hadi, Pak Sugeng Wibowo, dan Pak Kuadi yang mulai mencoba peruntungan ini. Dimulai dari ketiga orang tersebut kemudian mencoba mengirim sayuran ke pasar di daerah Borobudur. Sayuran yang dikirim meliputi brokoli, kobis, sawi, tomat dan kentang.

Kegiatan ini juga tak lepas dari kendala. Kendala yang dihadapi ialah harga, harga yang dinilai lebih tinggi tersebut ternyata harga di tingkat konsumen bukan harga ditingkat pedagang. Pada saat itu, pengurus hanya percaya saja dengan informasi yang diterima tanpa meninjaunya terlebih dahulu. Perbedaan harga tersebutlah yang mengakibatkan permasalahan dalam kegiatan ini. Jika dihitung-hitung ternyata harga di tingkat pedagang di daerah Ngablak lebih baik. Hal ini mengakibatkan semangat untuk meneruskan kegiatan menjadi menurun. Sehingga kegiatan ini tidak berlangsung lama.

4. Kegiatan usaha sapi potong

Kegiatan usaha sapi potong yang dilakukan BUMP merupakan kegiatan pemasaran sapi potong hasil dari budidaya yang dilakukan petani anggota BUMP. Kegiatan ini dikelola oleh Devisi Sapi Potong, dimana devisi tersebut memiliki tugas untuk mendata jumlah sapi yang ada di anggota dan berapa saja sapi yang siap untuk dijual. Sedangkan di pihak Direksi mencarikan pasar yang potensial.

Selama ini pemasaran dilakukan kepada Asosiasi Peternak Sapi Potong Kab. Magelang, pedagang Sapi Pasar Hewan Grabag Magelang, Bapak Gunadi Pedagang sapi Pasar Hewan Grabag Magelang, Bapak Tukul, Pedagang Sapi Pasar Hewan Ampel Boyolali, Bapak Untung Pedagang Sapi Pasar Hewan Sunggingan Boyolali.

Walaupun demikian, BUMP juga pernah menjajaki kerjasama dengan konsorid pemotongan sapi potong di Desa Kegitan. Kerjasama tersebut merupakan kerjasama dimana BUMP akan menjadi mitra yang kemudian akan memasok sapi untuk dipotong dan secara bersama-sama menjualnya dalam bentuk daging beku. Daging bekuan tersebut nantinya akan dipasarkan di kota besar seperti Yogyakarta, Semarang atau Jakarta. Tujuannya dari kerjasama ini ialah agar pemasaran dari daging sapi dapat menjangkau ke daerah yang lebih luas sekaligus memotong rantai pemasaran daging sapi. Sehingga petani akan mendapatkan harga yang lebih baik.

Hanya saja kerjasama ini belum dapat direalisasikan secara nyata. Hal ini karena permodalan di BUMP yang belum mampu untuk menjalin kerjasama tersebut. Pak Trimo menuturkan bahwa setidaknya BUMP harus memiliki modal satu milyar rupiah. Hal ini dikarenakan dengan modal sekian maka kontinuitas dari produksi daging dapat dipertahankan.



Gambar 7. Kandang sapi

C. Persepsi Petani Terhadap BUMP

Interaksi petani dengan BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri akan menumbuhkan persepsi petani terhadap BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri. Persepsi petani terhadap BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri di Desa Jogonayan dapat dilihat dari beberapa aspek dalam BUMP. Aspek kelembagaan tersebut meliputi bentuk kelembagaannya, fungsi dari BUMP dibentuk, Modal BUMP serta pengurus dari BUMP tersebut. Setiap petani pasti mempunyai pandangan dan alasannya masing terkait BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri. Hal ini karena petani memiliki pengalaman yang berbeda dalam berinteraksi dengan BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri. Namun perbedaan tersebut dapat di klasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan kemiripan dari kesaksian petani. Sehingga dapat diketahui persepsi petani yang berkembang saat ini dalam memandang BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri.

1. Persepsi terhadap kelembagaan BUMP

Sebagaimana sudah diketahui bahwa BUMP merupakan lembaga ekonomi milik petani yang berbentuk berbadan hukum perseroan terbatas. Maka persepsi petani terhadap kelembagaan BUMP merupakan pandangan dan penilaian petani terhadap bentuk lembaga BUMP sebagai perseroan terbatas. Apabila ditelusuri dari awal, sebenarnya persepsi petani terhadap lembaga BUMP berbadan hukum perseroan terbatas bermula saat dikenalkan bentuk lembaga tersebut oleh fasilitator kegiatan P3TIP pada tahun 2012. Pada sosialisasi tersebut, petani sudah dijelaskan bagaimana untung rugi dari bentuk lembaga ekonomi berbadan hukum perseroan terbatas dibandingkan dengan yang lainnya. Kemudian, pada perjalanan

BUMP tersebut persepsi yang dimiliki petani berkembang seiring dengan keadaan yang ada saat ini.

Perspsi yang terbentuk dapat diketahui dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dari beberapa responden yang ditemui. Salah satu responden yang diwawancarai penulis adalah Tejo Pranowo, yang merupakan anggota dari Kelompok Tani Muji Rahayu. berikut ini merupakan pernyataan Pak Tejo Pranowo saat ditanya penulis: "Ndak yakin saya dengan BUMP ini mas, lah nyatanya permasalahan kerjasama dengan suplayer dari jogja saja belum terselesaikan sampai sekarang". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Pak Tejo Pranowo memiliki persepsi yang tidak yakin dengan BUMP. Ketidak yakaninan yang dimiliki oleh Pak Tejo Pranowo lebih kepada bahwa beliau tidak percaya dengan adanya BUMP. Persepsi yang dimiliki Pak Tejo Pranowo ini tumbuh dikarenakan pengaaman beliau yang pernah dirugikan dengan adanya kegiatan yang dilkaukan bersama dengan BUMP.

Tidak hanya Pak Tejo Pranowo saja yang memiliki persepsi yang tidak percaya dengan lembaga BUMP. Pak Panut dan Pak Harno juga memiliki persepsi yang sama. Berikut ini pernyataan Pak Panut selaku Keta Kelompok Ngudi Mulyo: "Saya masih ragu kalau dapat berjalan dengan baik. Soalnya yang sudah-sudah itu seringnya tidak jelas mas". Berdasarkan pernyataan Pak Panut, dapat diketahui bahwa Pak Panut masih ragu dengan dengan lembaga BUMP. Keraguan yang dimiliki oleh Pak Panut disini cenderung pada tidak percaya dengan lembaga BUMP. Hal ini dikarenakan Pak Panut lebih menilai dari pengalaman yang sudah-sudah bahwa sering tidak jelas apa yang diusahakan.

Jika Pak Panut memiliki persepsi tidak percaya karena pengalamannya dimasa lalu, Pak Harno memiliki penilaian yang lain. Berikut ini pernyataan Pak Harno saat ditanya penulis: “Kalau saya kok masih ragu bisa berjalan mas, ya bagaimana lagi, disini itu agak susah kalau diajak berorganisasi, tapi kalau ke ladang rajin sekali mas”. Berdasarkan pernyataan Pak Harno tersebut dapat diketahui bahwa beliau ragu dengan lembaga BUMP. Keraguan yang dimiliki Pak Harno dengan BUMP cenderung pada tidak percaya dengan lembaga BUMP. Pak Harno menilai bahwa petani disini akan susah untuk diajak berorganisasi. Maka akan susah untuk menjalankan BUMP dengan baik sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan pernyataan yang telah diketahui bahwa persepsi yang dimiliki oleh Pak Tejo Pranowo, Pak Panut dan Pak Harno memiliki kemiripan. Dimana mereka tidak percaya dengan lembaga BUMP. Sehingga ke tiga persepsi yang dimiliki Pak Tejo Pranowo, Pak Panut dan Pak Harno dapat dikategorikan pada persepsi tidak percaya.

Berikut ini adalah persepsi yang dimiliki oleh Ibu Triatri selaku Bendahara di Kelompok Tani Ngudi Mulyo: “Sebenarnya bagus-bagus saja didirikan BUMP seperti ini mas. Tetapi petani di sini itu masih kurang dalam berorganisasi, buktinya saya mau kumpulkan anggota kelompok untuk rapat sekaligus penggantian kepengurusan itu susah. Jadi saya kok masih ragu dapat berjalan baik”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Triatri menilai bagus apabila BUMP didirikan. Namun secara bersama Ibu Triatri juga merasa ragu apakah dapat berjalan dengan baik atau tidak. Hal ini karena Ibu Triatri

melihat kondisi petani yang ada saat ini, sehingga Ibu Triatri ragu akan berjalan dengan baik.

Tidak hanya Ibu Triatri saja yang memiliki persepsi yang demikian, Pak Marju dan Pak Sahono ternyata juga memiliki persepsi yang sama. Berikut ini pernyataan dari Pak Marju kepada penulis: “Ya sebenarnya bagus-bagus saja mas, tetapi saya masih ragu kalau dapat berjalan dengan baik. Soalnya yang sudah-sudah itu seringnya tidak jelas mas”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Pak Marju masih ragu dengan kelembagaan BUMP. Hal ini dikarenakan Pak Marju masih beranggapan bahwa BUMP akan tidak jelas seperti program pemerintah yang lain.

Tidak berbeda dengan Pak Marju, Pak Sahono juga memiliki persepsi yang ragu dengan BUMP. Berikut pernyataan Sahono saat ditanya penulis: “Ya sebenarnya bagus mas, tapi kalau kelembagaan seperti ini diterapkan di masyarakat tani saat ini masih belum pas mas. Petani belum tau dan belum siap dengan sistem yang demikian”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Pak Sahono memiliki persepsi yang masih ragu dengan BUMP. Persepsi yang dimiliki Pak Sahono tumbuh dikarenakan Pak Sahono memahami bentuk dari lembaga BUMP yang sudah berbadan hukum dan beliau melihat kemampuan dari petani di Desa Jagonayan. Maja Pak Sahono memiliki pandangan sebenarnya BUMP dapat dikatakan bagus, akan tetapi beliau ragu dapat berjalan dengan baik jika melihat kondisi petani saat ini.

Berdasarkan pernyataan yang telah diketahui bahwa persepsi yang dimiliki oleh Ibu Triatri, Pak Marju dan Pak Sahono memiliki kemiripan. Kemiripan

tersebut dapat dilihat dari pernyataan Ibu Triatri, Pak Marju dan Pak Sahono dimana mereka masih ragu dengan kelembagaan BUMP. Sehingga ke tiga persepsi yang dimiliki Ibu Triatri, Pak Marju dan Pak Sahono dapat dikategorikan pada persepsi ragu.

Kemudian penulis juga menemukan persepsi yang lain. Persepsi tersebut ditunjukkan oleh beberapa responden yang ditemui. Salah satu responden yang penulis temui adalah Pak Sugeng Wibowo. Berikut ini pernyataan beliau saat ditanya oleh penulis: “Kalau menurut saya BUMP itu bagus mas, ya setidaknya dengan adanya kelembagaan ini diharapkan ada kemajuan bagi petani dan bagaimanapun juga BUMP merupakan hal yang baru bagi petani di Desa Jagonayan”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Pak Sugeng Wibowo menilai baik terhadap BUMP. Pak Sugeng juga mempunyai harapan dengan adanya BUMP petani di Desa Jagonayan ada perubahan.

Tidak hanya Pak Sugeng Wibowo saja, akan tetapi beberapa responden yang lain juga menyatakan hal yang senada. Berikut ini pernyataan dari Pak Yoga Purnomo: “BUMP ini sebenarnya memang bagus mas, karena bagaimanapun BUMP memiliki kekuatan hukum dan diakui legalitasnya oleh negara”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Pak Yoga Purnomo memiliki harapan terhadap BUMP terlebih lagi BUMP sudah berbadan hukum. Maka BUMP telah diakui legalitasnya oleh negara.

Tidak jauh berbeda, Pak Trimo Hadi juga memiliki persepsi yang sama. Berikut ini pernyataan beliau saat ditanya terkait kelembagaan BUMP: “Ya memang bagus, ini merupakan langkah yang bagus. Setidaknya dengan adanya

BUMP mau gimana-gimana jadi ada wadahnya. Selain itu kan, BUMP ini ada berbadan hukum jadi ya memiliki kekuatan hukum dalam setiap usahanya”. Berdasarkan pernyataan Pak Trimo Hadi Tersebut dapat diketahui bahwa Pak Trimo memiliki harapan terhadap BUMP. Pak Trimo berharap dengan adanya kelembagaan BUMP dapat menjadi wadah bagi petani untuk memajukan usahanya. Serta dengan kelembagaan BUMP berupa badan hukum maka Pak Trimo berharap ada kekuatan hukum dan perlindungan hukum pada setiap usaha yang dijalankan.

Berdasarkan pernyataan dari Pak Yanto, Pak Sugeng Wibowo, Pak Yoga Purnomo dan Pak Trimo Hadi dapat diketahui bahwa keempat responden tersebut memiliki harapan terhadap kelembagaan BUMP. Harapan tersebut berupa legalitas usaha, perlindungan hukum pada setiap usaha serta kemajuan bagi petani di Desa Jagonayan. Dengan demikian persepsi yang dimiliki oleh dari Pak Yanto, Pak Sugeng Wibowo, Pak Yoga Purnomo dan Pak Trimo Hadi dapat dikategorikan menjadi ada harapan atau persepsi yang memiliki harapan terhadap Kelembgaan BUMP.

Berdasarkan seluruh pernyataan yang sudah dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi terhadap kelembagaan BUMP dapat dibagi kedalam tiga bentuk katagori (tabel 16). Ketiga katagori tersebut terdiri dari persepsi tidak percaya ragu ada harapan terhadap kelembaggan BUMP. Kemudian secara umum persepsi petani terhadap kelembagaan BUMP masih cenderung negatif.

Tabel 6. Katagori persepsi petani terhadap kelembagaan BUMP

Kategori	Pernyataan Responden
Tidak Percaya	”Ndak yakin saya dengan BUMP ini mas, lah nyatanya permasalahan kerjasama dengan suplayer dari jogja saja belum terselesaikan sampai sekarang.” (Tejo Pranowo)
	“Saya masih ragu kalau dapat berjalan dengan baik. Soalnya yang sudah-sudah itu seringnya tidak jelas mas” (Panut) “Kalau saya kok masih ragu bisa berjalan mas, ya bagaimana lagi, disini itu agak susah kalau diajak berorganisasi, tapi kalau ke ladang rajin sekali mas” (Harno)
Ragu	“Sebenarnya bagus-bagus saja didirikan BUMP seperti ini mas. Tetapi petani di sini itu masih kurang dalam berorganisasi, buktinya saya mau kumpulkan anggota kelompok utnuk rapat sekaligus penggantian kepengurusan itu susah. Jadi saya kok masih ragu dapat berjalan baik” (Triatri)
	“Ya sebenarnya bagus-bagus saja mas, tetapi saya masih ragu kalau dapat berjalan dengan baik. Soalnya yang sudah-sudah itu seringnya tidak jelas mas” (Marju) ya sebenarnya bagus mas, tapi kalau kelembagaan seperti ini diterapkan di masyarakat tani saat ini masih belum pas mas. Petani belum tau dan belum siap dengan sistem yang demikian” (Sahono)
Ada Harapan	“Kalau menurut saya BUMP itu bagus mas, ya setidaknya dengan adanya kelembagaan ini diharapkan ada kemajuan bagi petani dan bagaimanapun juga BUMP merupakan hal yang baru bagi petani di Desa Jogonayan.” (Sugeng Wibowo)
	“BUMP ini sebenarnya memang bagus mas, karena bagaimanapun BUMP memiliki kekuatan hukum dan diakui legalitasnya oleh negara” (Yoga Purnono)
	“ya memang bagus, ini merupakan langkah yang bagus. Setidaknya dengan adanya BUMP mau gimana-gimana jadi ada wadahnya. Selain itu kan, BUMP ini ada berbadan hukum jadi ya memiliki kekuatan hukum dalam setiap usahanya” (Trimo Hadi) “Ya bagus mas, Jika bisa dijalankan dengan baik saya kira BUMP ini dapat berjalan dengna baik mas.” (Yanto)

2. Persepsi terhadap fungsi dari BUMP

Persepsi petani terhadap fungsi dari BUMP merupakan pandangan dan penilaian petani terhadap fungsi BUMP sebagai lembaga ekonomi. Persepi petani terhadap fungsi BUMP ini terbentuk dikarenakan adanya interaksi antara petani dengan BUMP yang berlangsung selama ini. Persepsi petani terhadap fungsi BUMP dapat diketahui dari wawancara yang dilakukan kepada petani di Desa Jogonayan. Berikut ini pernyataan dari Pak Tejo Pranowo: “Belum mas lah mas,

dari kegiatan pemasaran brokoli itu saja bermasalah dan saya sampai rugi mas”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Pak Tejo Pranowo merasa dirugikan dan tidak merasakan adanya manfaat dari BUMP. Sehingga persepsi yang dimiliki pak Tejo Pranowo terhadap fungsi BUMP cenderung pada tidak berfungsi.

Persepsi yang dimiliki oleh Pak Tejo Pranowo ternyata juga dimiliki oleh beberapa responden lain yang ditemui penulis. Responden tersebut antara lain Pak Marju, Pak Panut dan Ibu Triatri. Berikut ini pernyataan Pak Marju saat ditanya oleh penulis: “Ya belum mas, jujur saja kalau kami di kelompok Muji Rahayu sendiri belum merasakan mas manfaat adanya BUMP ini”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa menurut Pak Marju saat ini BUMP belum berfungsi sebagaimana mestinya. Pak Marju tersebut dikarenakan oleh belum dirasakannya manfaat dari BUMP pada Kelompok Muji Rahayu.

Ternyata persepsi yang dimiliki pak Marju juga dimiliki oleh Pak Panut yang merupakan ketua Kelompok Tani Ngudi Mulyo. Hal ini didasarkan pada pernyataan Pak Panut saat ditanya oleh penulis. Berikut ini adalah pernyataan dari Pak Panut: “Saya rasa belum dapat dikatakan berfungsi ya mas, mau bagaimana pun kami belum merasakan manfaat dari adanya BUMP tersebut”. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa pak Panut tidak merasakan adanya manfaat dari BUMP. Dengan demikian maka Pak Marju dan Pak Panut memiliki persamaan persepsi terhadap fungsi dari BUMP. Kedua Responden tersebut menilai bahwa BUMP tidak berfungsi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pandangan yang sama juga diutarakan oleh Ibu Triatri. Berikut pernyataan yang diutarakan oleh ibu Triatri kepada responden: “Menurut saya BUMP ini belum berfungsi sesuai dengan yang diharapkan, ya mau bagaimana mas masih banyak kegiatan yang belum dapat menguntungkan petani”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan yang dijalankan oleh BUMP belum dapat memberi manfaat kepada petani.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikategorikan bahwa persepsi dari Pak Tejo Pranowo, Pak Marju, Pak Panut, dan Ibu Triatri memiliki kemiripan. Kemiripan tersebut terletak pada tidak dirasakannya manfaat dari adanya BUMP oleh petani ataupun kelompok tani. Maka persepsi yang diutarakan oleh Pak Tejo Pranowo, Pak Marju, Pak Panut dan Ibu Triatri dapat terhadap fungsi dari BUMP sebagai lembaga ekonomi petani dikelompokkan dalam satu kategori yakni kategori tidak bermanfaat.

Pandangan lain terkait persepsi petani terhadap fungsi dari BUMP diutarakan oleh beberapa responden yang ditemui penulis. Salah satu responden yang ditanya penulis ialah Pak Sahono. Berikut ini pernyataan beliau saat ditanya penulis: “Untuk sekarang ini, belum dapat dikatakan berfungsi mas. Banyak kegiatan yang tadinya berjalan sekarang malah terhenti”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa persepsi Pak Sahono terhadap fungsi BUMP sebagai lembaga ekonomi petani belum dapat dikatakan belum berfungsi. Persepsi ini tumbuh karena Pak Sahono menilai kegiatan yang dijalankan oleh BUMP saat ini terhenti. Persepsi yang dimiliki Pak Sahono ternyata juga dimiliki oleh Pak Harno. Pak Harno menilai bahwa fungsi BUMP sebagai lembaga ekonomi petani

belum berfungsi. Hal ini menurut Pak Harno dikarenakan oleh kegiatan yang dilakukan oleh BUMP belum jelas arahnya sehingga petani belum merasakan manfaat dari adanya BUMP.

Selain Pak Sahono dan Pak Harno, ternyata Pak Yoga Purnama, Pak Sugeng Wibowo dan Pak Yano juga memiliki persepsi yang sama. Berikut ini pernyataan pak Yoga Purnama: “Kalau saat ini ya belum dapat dikatakan berfungsi sebagaimana mestinya, masih banyak kendala yang harus dihadapi BUMP untuk mewujudkan tujuannya mas. Salah satu permasalahannya ya permodalan yang masih kurang”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa persepsi yang dimiliki Pak Yoga Purnama terhadap fungsi BUMP sebagai lembaga ekonomi petani ialah belum berfungsi. Hal ini senada dengan pernyataan Pak Yanto dan Pak Sugeng Wibowo. Mereka juga memiliki pendapat bahwa BUMP belum dapat berfungsi sesuai dengan apa yang diharapkan. Alasan yang diungkapkan oleh Pak Yoga, Pak Yanto dan Pak Sugeng ternyata juga terdapat kemiripan, yakni karena masih adanya kendala yang harus dihadapi terlebih pada kemampuan pengurus dan permodalan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa persepsi yang dimiliki oleh Pak Harno, Pak Sahono, Pak Yanto, Pak Sugeng Wibowo dan Pak Yoga Purnama memiliki kemiripan. Kemiripan tersebut terletak pada kesamaan persepsi yang dimiliki yakni belum berfungsinya BUMP sesuai dengan apa yang diharapkan. Terbentuknya persepsi ini dikarenakan oleh faktor eksternal, atau dapat dikatakan faktor yang diamati oleh responden. Faktor tersebut antara lain

kegiatan yang berhenti, serta permasalahan yang dihadapi seperti pengurus yang belum baik dan permodalan yang masih kurang.

Berbeda dari responden yang lain, Pak Trimo Hadi ternyata memiliki persepsi yang lain. Berdasarkan pernyataan beliau saat ditanya oleh penulis dapat diketahui bagaimana persepsi yang dimiliki oleh Pak Trimo Hadi. Berikut ini adalah pernyataan pak Trimo Hadi saat ditanya penulis:

“Memang BUMP saat ini belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan mas. Karena kami belum bisa bekerja secara maksimal dan masih banyak kendala-kendala yang dihadapi. Ya seperti yang sudah saya katakan tadi kita masih kurang dalam modal dan SDMnya mas.”

Berdasarkan pernyataan Pak Trimo diatas dapat diketahui bahwa sebenarnya Pak Trimo menyadari bahwa saat ini belum berfungsi sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini karena pengurus belum bisa bekerja secara maksimal, dan masih banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh BUMP. Walaupun demikian, dari pernyataan tersebut juga dapat dikatakan bahwa sebenarnya Pak Trimo memiliki harapan bahwa BUMP dapat berfungsi sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya. Hanyasaja karena masih terdapat kendala terutama pada modal dan sumberdaya manusia maka BUMP belum dapat berfungsi sesuai tujuannya. Dengan demikian dapat dikatagorikan ke dalam persepsi belum berfungsi yang memiliki harapan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap fungsi BUMP sebagai lembaga ekonomi petani pada umumnya pada belum berfungsi sesuai dengan apa yang diharapkan. Walaupun demikian dari persepsi yang ada dapat bagi menjadi tiga katagori persepsi menurut

kesamaannya. Ketiga katagori tersebut terdiri dari tidak bermafaat, tidak berfungsi dan ada harapan terhadap BUMP untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga ekonomi petani (tabel 17).

Tabel 7. Katagori persepsi petani terhadap fungsi BUMP

Katagori Persepsi	Pernyataan Responden
Tidak Bermanfaat	“Ya belum mas, jujur saja kalau kami di kelompok Muji Rahayu sendiri belum merasakan mas manfaat adanya BUMP ini” (Marju)
	“Belum mas lah mas, dari kegiatan pemasaran brokoli itu saja bermasalah dan saya sampai rugi mas.” (Tejo Pranowo)
	“Saya rasa belum dapat dikatakan berfungsi ya mas, mau bagaimana pun kami belum merasakan manfaat dari adanya BUMP tersebut” (Panut)
Belum Berfungsi	“Menurut saya BUMP ini belum berfungsi sesuai dengan yang diharapkan, ya mau bagaimana mas masih banyak kegiatan yang belum dapat menguntungkan petani.” (Triatri)
	“Em, belum mas, banayak kegiatan yang masih belum jelas arahnya mau dibawa kemana, sehingga belum bisa dirasakan manfaatnya bagi petani.” (Harno)
	“Untuk sekarang ini, belum dapat dikatakan berfungsi mas. Banyak kegiatan yang tadinya berjalan sekarang malah terhenti.” (Sahono)
Belum Sesuai Tujuan	“Untuk saat ini belum dapat dikatakan berfungsi mas, ya karena kami sebagai pengurus sebenarnya belum paham tugas yang harus dilakukan. Jadinya ya belum dapat bekerja sesuai dengan harapan.” (Yanto)
	“Ya saat ini belum dadapat dikatakan berfungsi sesuai dengan harapan mas, ya mau bagaimana manfaat dari BUMP sendiri belum dapat dirasakan oleh petani mas. Hal ini karena masih kurang cakupnya pengurus.” (Sugeng Wibowo)
	“Kalau saat ini ya belum dapat dikatakan berfungsi sebagaimana mestinya, masih banyak kendala yang harus dihadapi BUMP untuk mewujudkan tujuannya mas. Salah satu permasalahannya ya permodalan yang masih kurang,” (Yoga Purnama)
Belum Sesuai Tujuan	“Memang BUMP saat ini belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan mas. Karena kami belum bisa bekerja secara maksimal dan masih banyak kendala-kendala yang dihadapi. Ya seperti yang sudah saya katakan tadi kita masih kurang dalam modal dan SDMnya mas.” (Trimo Hadi)

3. Persepsi terhadap modal BUMP

Persepsi terhadap modal BUMP adalah pandangan atau penilaian petani terkait bagaimana sistem dan penerapan modal yang dilakukan oleh BUMP.

Sebagai sebuah badan hukum perseroan terbatas BUMP dibangun berdasarkan modal. Modal dibagi berdasarkan lembaran saham yang dikeluarkan oleh BUMP. Bentuk permodalah dengan seperti ini merupakan hal yang baru bagi petani. Maka berkembangnya persepsi terhadap modal ini dimulai dari sejak awal BUMP akan didirikan. Bentuk persepsi terhadap modal dapat diamati dari beberapa keterangan yang diberikan responden.

Salah satu responden yang diwawancarai penulis adalah Pak Marju. Berikut ini pernyataan dari Pak Marju: “Ya kalau menurut saya bagus-bagus saja mas, ini kan usaha, yang namanya usaha itu kan memerlukan modal mas jadi ya ndak papa. Tapi kalau untuk system saham itu sendiri saya tidak memahami seperti apa”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Pak Marju menyatakan bagus terhadap adanya modal pada BUMP. Akan tetapi pernyataan tersebut cenderung pada pernyataan biasa yang kurang bermakna. Terlebih lagi Pak Marju tidak mengerti dengan sistem modal yang diterapkan oleh BUMP.

Pandangan yang dimiliki Pak Marju ternyata juga dimiliki oleh Ibu Triatri. Berikut ini adalah pernyataan Ibu Triatri: “Ya kalau itu digunakan untuk kegiatan ya bagus-bagus saja mas. Tapi saya tidak tahu menau kalau ditanya mengenai hal itu”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Triatri tidak mengetahui bagaimana sistem permodalah di BUMP. Walaupun demikian Ibu Triati tetap beranggapan bagus jika modal memang digunakan untuk kegiatan.

Dapat dilihat kesamaan pendapat antara Pak Marju dengan Ibu Triatri. Kesamaan pendapat tersebut terletak pada tidak memahami atau mengetahui bagaimana sistem permodalan yang diterapkan oleh BUMP. Walaupun demikian

Pak Marju dan Ibu Triatri menilai baik terhadap modal BUMP jika memang digunakan untuk kegiatan.

Pandangan yang sama juga ditunjukkan oleh beberapa responden yang ditemui penulis. Responden tersebut antara lain Pak Panut dan Pak Tejo Pranowo. Berikut ini pernyataan Pak Panut: “Saya tidak paham mas dengan sistem saham itu mas, jadi saya tidak dapat berkomentar, tetapi kalau itu dapat menguntungkan petani ya bagus lah mas”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa secara tegas Pak Panut tidak memahami bagaimana sistem saham yang digunakan BUMP sebagai modal. Persepsi yang dimiliki oleh Pak Panut ternyata juga sama dengan persepsi yang ditunjukkan oleh Pak Tejo Pranowo. Pak Tejo Pranowo secara tegas menyatakan bahwa beliau tidak memahami bagaimana sistem saham yang digunakan BUMP sebagai modal. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Pak Tejo Pranowo dan Pak Panut memiliki persepsi yang sama yakni tidak memahami sistem permodalan yang diterapkan BUMP.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa Pak Marju, Ibu Triatri, Pak Panut dan Pak Tejo Pranowo memiliki persepsi yang cenderung sama. Persamaan tersebut terletak pada tidak memahaminya sistem permodalan yang dijalankan oleh BUMP. Dengan demikian dapat dikelompokkan menjadi satu kategori persepsi terhadap modal BUMP yakni kategori tidak memahami sistem permodalan BUMP.

Selain persepsi yang tidak memahami sistem yang diterapkan oleh BUMP, ternyata masih ada persepsi yang lain. Persepsi lain tersebut ditunjukkan oleh Pak Yoga Puranama dan Pak Harno. Berikut ini pernyataan dari Pak Yoga Purnama:

“Bagus mas, sebenarnya kan dari saham itu BUMP dapat menggerakkan usahanya, tetapi kan sekarang ini belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan, jadi ya untuk kegiatan pun belum bisa sesuai dengan harapan”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Pak Yoga sebenarnya menilai baik terhadap Sistem permodalan BUMP. Hanya saja kondisi saat ini yang belum berjalan sesuai harapan mengakibatkan kegiatan menjadi tidak berjalan.

Sama halnya dengan Pak Yoga, Pak Harno juga memiliki persepsi yang tidak jauh berbeda. Berikut ini pernyataan Pak Harno: “Kalau menurut saya sih bagus itu mas, tetapi untuk diterapkan di petani saat ini itu belum bisa. Petani disini itu lebih memilih menggunakan uang untuk mengolah lahan daripada untuk organisasi”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa oleh Pak Harno memiliki pandangan baik tentang sistem permodalan yang diterapkan oleh BUMP. Hanya saja, Pak Harno tidak yakin apakah dapat diterapkan di petani saat ini. Pandangan yang dimiliki oleh Pak Harno ini dapat menggambarkan bahwa Pak Harno pesimis sistem permodalan dengan menggunakan saham dapat diterapkan di petani.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa persepsi yang dimiliki Pak Yoga dan Pak Harno memiliki kesamaan. Keduanya dapat dinilai tidak memiliki harapan akan penerapan sistem saham yang dilakukan oleh BUMP. Dengan demikian maka, dapat dikategorikan kedalam persepsi tidak ada harapan.

Berbeda halnya dengan persepsi sebelumnya, persepsi yang dimiliki Pak Trimo cenderung lebih baik. Berikut ini pernyataan Pak Trimo Hadi: “Kalau memang ini berjalan bagus, ya ini memang cukup membantu. Kan dari

keuntungan juga dapat. Walaupun BUMP itu mengambil keuntungan sedikit tetapi kalau lancar itu kan terus”. Apabila diperhatikan, berdasarkan pernyataan yang dimiliki Pak Trimo Hadi dapat diketahui persepsinya. Pak Trimo menilai bahwa sistem permodalan yang dimiliki oleh BUMP itu baik dan dapat memberi keuntungan bagi petani. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pak Trimo memiliki harapan terhadap sistem permodalan yang diterapkan BUMP.

Bukan hanya Pak Trimo saja, ternyata persepsi yang sama juga ditunjukkan oleh Pak Sugeng Wibowo, Pak Yanto dan Pak Sahono. Menurut Pak Sugeng dan Pak Sahono dengan adanya sistem permodalan yang diterapkan oleh BUMP maka kegiatan usaha yang ada di BUMP dapat berjalan. Sedangkan Menurut Pak Yanto, dengan adanya modal tersebut kegiatan BUMP dapat berjalan, tidak seperti sekarang ini. Persepsi yang dimiliki oleh Pak Sugeng Wibowo, Pak Yanto dan Pak Sahono juga dapat dikatakan sebenarnya memiliki harapan terhadap permodalan BUMP.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa Pak Trimo, Pak Sugeng Wibowo, Pak Yanto dan Pak Sahono memiliki persepsi yang baik terhadap permodalan yang diterapkan BUMP. Mereka juga memiliki harapan agar sistem tersebut dapat berjalan dengan baik dan menguntungkan bagi petani. Dengan demikian persepsi yang dimiliki Pak Trimo, Pak Sugeng Wibowo, Pak Yanto dan Pak Sahono terhadap modal BUMP dikategorikan dalam persepsi ada harapan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan responden yang ditemui oleh penulis, dapat diketahui bahwa pada dasarnya petani memiliki persepsi yang baik terhadap modal yang diterapkan BUMP. Walaupun demikian, beberapa responden tidak

memahami bagaimana permodalan yang diterapkan. Selain itu, beberapa responden juga memiliki persepsi bahwa sistem tersebut saat ini belum dapat diterapkan pada petani di Desa Jagonayan. Sehingga penulis membagi persepsi petani terhadap modal BUMP menjadi tiga katagori, yaitu tidak memahami, tidak ada harapan dan ada harapan (tabel 18).

Tabel 8. Katagori persepsi petani terhadap modal BUMP

Katagori Persepsi	Pernyataan Responden
Tidak Memahami	<p>“Ya kalau menurut saya bagus-bagus saja mas, ini kan usaha, yang namanya usaha itu kan memerlukan modal mas jadi ya ndak papa. Tapi kalau untuk system saham itu sendiri saya tidak memahami seperti apa.” (Marju)</p> <p>“Ya kalau itu digunakan untuk kegiatan ya bagus-bagus saja mas. Tapi saya tidak tahu menau kalau ditanya mengenai hal itu.” (Triatri)</p> <p>“Saya tidak paham mas dengan sistem saham itu mas, jadi saya tidak dapat berkomentar, tetapi kalau itu dapat menguntungkan petani ya bagus lah mas” (Panut)</p> <p>“Wah kalau itu saya malah tidak tahu mas. Tapi kalau dapat memajukan petani ya bagus-bagus saja mas.” (Tejo Pranowo)</p>
Tidak Ada Harapan	<p>“Bagus mas, sebenarnya kan dari saham itu BUMP dapat menggerakkan usahanya, tetapi kan sekarang ini belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan, jadi ya untuk kegiatan pun belum bisa sesuai dengan harapan.” (Yoga Purnama)</p> <p>“Kalau menurut saya sih bagus itu mas, tetapi untuk diterapkan di petani saat ini itu belum bisa. Petani disini itu lebih memilih menggunakan uang untuk mengolah lahan daripada untuk organisasi.” (Harno)</p>
Ada Harapan	<p>“Kalau memang ini berjalan bagus, ya ini memang cukup membantu. Kan dari keuntungan juga dapat. Walaupun BUMP itu mengambil keuntungan sedikit tetapi kalau lancar itu kan terus.” (Trimo Hadi)</p> <p>“Ya bagus saja mas kan dari modal yang diperoleh dari penjualan saham itu BUMP dapat menjalankan usahanya” (Sugeng Wibowo)</p> <p>“Menurut saya bagus mas, kan dengan adanya modal tersebut kegiatan BUMP dapat berjalan, tidak seperti sekarang ini, banyak kegiatan yang akhirnya berhenti.” (Yanto)</p> <p>“Bagus-bagus saja mas, toh juga digunakan untuk kegiatan usaha BUMP.” (Sahono)</p>

4. Persepsi terhadap kegiatan BUMP

Persepsi petani terhadap kegiatan BUMP merupakan pandangan dan penilaian petani terhadap kegiatan yang dilakukan oleh BUMP selama ini. Persepsi

petani terhadap kegiatan BUMP terbentuk dikarenakan adanya partisipasi petani dalam kegiatan di BUMP. Kemudian, pada perjalanan kegiatan BUMP tersebut persepsi yang dimiliki petani berkembang seiring dengan keadaan yang ada saat ini. Bentuk dari persepsi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh BUMP dapat diamati dari beberapa keterangan dari responden yang ditemui penulis.

Salah satu responden yang diwawancarai penulis adalah Pak Sugeng Wibowo. Berikut ini pernyataan dari Pak Sugeng:

“Kegiatan usaha untuk saat ini itu tidak sepadan antara usaha dengan hasil yang diperoleh. Soalnya dulu waktu saya masih ikut mengelola pabrik pakan itu banyak piutannya, jadi banyak barang yang belum dibayar sama pelanggan. Apa lagi keuntungan yang diambil tidak banyak. Jadi daripada saya terus ikut mengelola tetapi hasilnya tidak sesuai dengan usaha yang di berikan, mending saya bertani di sawah saja.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa Pak Sugeng merasa kecewa dengan kegiatan yang dilakukan oleh BUMP. Pak Sugeng merasa bahwa kegiatan usaha yang dilakukan oleh BUMP belum sepadan antara usaha dengan hasil yang diperoleh. Terlebih lagi banyaknya piutang pada kegiatan produksi pakan ternak mengakibatkan modal tidak kembali.

Persepsi seperti yang dimiliki oleh Pak Sugeng ternyata juga dimiliki oleh Pak Tejo Pranowo. Berikut ini pernyataan Pak Tejo: “Wah mas kecewa saya, dari kegiatan kerja sama dengan orang jogja itu, brokoli saya tidak dibayar mas, rugi saya. Ada 4 kali panen saya tidak di ambil dan dibayar”. Dari pernyataan Pak Tejo Pranowo tersebut dapat diketahui bahwa secara tegas Pak Tejo merasa kecewa dengan kegiatan usaha yang dilakukan bersama dengan BUMP. Pak Tejo merasa

dirugikan dari kegiatan pemasaran sayuran brokoli yang bekerjasama dengan pihak luar.

Melihat pernyataan Pak Sugeng dan Pak Tejo tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat persamaan diantara keduanya. persamaan tersebut terletak pada kekecewaan yang dimiliki oleh Pak Sugeng dan Pak Tejo terhadap kegiatan karena merasa dirugikan. Dengan demikian persepsi yang dimiliki Pak Sugeng dan Pak Tejo terhadap kegiatan BUMP dapat dikelompokkan menjadi satu kategori yakni kategori merugi.

Persepsi lain juga ditunjukkan oleh beberapa responden yang penulis temui. Salah satu responden tersebut adalah Ibu Triatri. Berikut ini pernyataan dari Ibu Triatri:

“Jujur saja mas, saya sebenarnya kurang tahu bagaimana kegiatan BUMP sekarang, soalnya ya itu, jarang pengurus yang memberikan informasi perkembangannya saat ini. Tetapi sepertinya kegiatannya itu tidak jalan mas, kemarin itu pernah ada kegiatan mau jual sayuran ke Borobudur tapi sepertinya ndak jalan mas.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Triatri menilai bahwa kegiatan yang dilakukan oleh BUMP tidak berjalan. Selain itu, dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu Triatri tidak mengetahui secara mendalam terhadap kegiatan yang dilakukan oleh BUMP.

Bukan hanya Ibu Triatri saja akan tetapi ada beberapa responden yang lain juga menunjukkan hal yang sama. Berikut ini pernyataan Pak Marju:

“Saya kurang tau keadaan seperti apa ya mas, tapi kalau menurut saya kegiatannya kurang berjalan dengan baik mas. Ya liat saja, dulu pabrik pakan yang di Dusun Deles itu hampir setiap hari produksi terus, tapi sekarang jarang sekali mas. Terus kegiatan kerjasama

pemasaran, saya memang tidak ikut, tapi anggota kelompok saya ada yang ikut, itu malah tidak dibayar brokolinya mas.”

Pernyataan Pak Marju tersebut ternyata tidak berbeda dengan pernyataan yang dimiliki Ibu Triatri. Pada dasarnya Pak Marju kurang mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh BUMP. hanya saja menurut pengamatan Pak Marju kegiatan yang dilakukan oleh BUMP tidak berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Triatri dan Pak Marju kurang ingin mengetahui bagaimana kegiatan yang ada di BUMP, karena kedua responden tersebut tidak memiliki harapan terhadap kegiatan yang ada di BUMP.

Persepsi tersebut juga dimiliki oleh Pak Panut dan Pak Harno. Menurut Pak Panut kegiatan memang sudah tidak jalan. Hal ini juga diutarakan oleh Pak Harno, bahwa kegiatan BUMP saat ini tidak jalan lagi. Berikut ini pernyataan yang dimiliki oleh Pak Harno: “Yaitu mas, kegiatannya itu banyak yang nggak jalan. Lihat saja mas banyak kegiatan yang akhirnya berhenti begitu saja dan tidak jelas seperti apa saat ini”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Pak Harno kurang peduli atau tidak memiliki harapan terhadap kegiatan BUMP.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa persepsi yang dimiliki oleh Ibu Triatri, Pak Panut, Pak Marju dan Pak Harno memiliki kesamaan. Kesamaan dari keempat responden tersebut ialah tidak adanya harapan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh BUMP. Dengan demikian dapat dikategorikan menjadi sebuah kategori tidak memiliki harapan.

Selain itu ada juga beberapa responden yang memiliki pandangan yang lain. Salah satunya adalah pak Trimo Hadi. Berikut ini pernyataan dari Pak Trimo

Hadi: “Seandainya berjalan dengan baik kegiatan yang ada saat ini, ya bagus mas. Petani menjadi terbantu. Tetapi kegiatannya saat ini belum berjalan dengan baik mas. Bahkan kerjasama untuk pemasaran sayuran brokoli saja petani dirugikan karena tidak terbayar”. Melihat pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Pak Trimo Hadi menilai bahwa kegiatan yang dilakukan oleh BUMP sebenarnya baik. Hanya saja untuk saat ini belum berjalan dengan baik. Dari pernyataan tersebut juga dapat dilihat bahwa pada hakekatnya Pak Trimo Hadi memiliki harapan terhadap kegiatan yang dijalankan BUMP.

Persepsi yang dimiliki oleh Pak Trimo Haditernyata juga dimiliki oleh beberapa responden yang lain, diantaranya ialah Pak Yanto, Pak Sahono dan pak Yoga Purnama. Berikut ini pernyataan yang diberikan oleh Pak Sahono:

“Ya baik lah mas, itu kan tujuannya untuk membantu petani, terlebih dalam pemasaran. Dari kegiatan yang dilakukan BUMP sendiri saya dapat menjual pupuk organik yang kami produksi ke luar. Ya walaupun memang belum kontinyu tetapi setidaknya itu sudah dapat sedikit membantu.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Pak Sahono menilai baik terhadap kegiatan yang dilakukan oleh BUMP. Selain itu Pak Sahono juga mempunyai harapan pada kegiatan yang dilakukan oleh BUMP. Hal ini karena bagaimanapun BUMP dapat memasarkan pupuk organik yang diproduksi Pak Sahono.

Begitujuga dengan Pak Yoga Purnama dan Pak Yanto, mereka juga menjelaskan bahwa sebenarnya kegiatan yang dilakukan oleh BUMP sebenarnya baik. Hanya saja masih banyaknya kendala yang harus dihadapi mengakibatkan

banyak kegiatan yang tersendat dan berhenti. Walau demikian mereka memiliki harapan akan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan pada uraian tersebut dapat dipahami bahwa Pak Trimo Hadi, Pak Sahono, Pak Yoga Purnama dan Pak Yanto memiliki harapan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh BUMP. Dengan demikian maka persepsi dari keempat responden tersebut terhadap kegiatan BUMP dapat dikategorikan dalam kategori ada harapan.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga kategori persepsi petani yang berkembang terhadap kegiatan BUMP. Kategori persepsi tersebut antara lain persepsi petani yang menilai bahwa kegiatan BUMP merugi, tidak ada harapan dan ada harapan (tabel 19). Alasan yang melatarbelakangi terbentuknya persepsi yang seperti ini ialah karena banyaknya permasalahan yang dihadapi sehingga merugikan petani. Seperti terjadinya wanprestasi pada kegiatan pemasaran sayuran segar dengan mitra, banyaknya piutang pada usaha pembuatan pakan konsentrat dan ketidakjelasan kegiatan dari pemasaran sapi potong. Dampak dari permasalahan tersebut sangat sangat membekas pada petani, sehingga sangat mempengaruhi persepsi petani terhadap kegiatan.

Tabel 9. Katagori persepsi petani terhadap kegiatan usaha BUMPU

Katagori Persepsi	Pernyataan Responden
Merugi	“Wah mas kecewa saya, dari kegiatan kerja sama dengan orang jogja itu, brokoli saya tidak dibayar mas, rugi saya. Ada 4 kali panen saya tidak di ambil dan dibayar.” (Tejo Pranowo)
	“Kegiatan usaha untuk saat ini itu tidak sepadan antara usaha dengan hasil yang diperoleh. Soalnya dulu waktu saya masih ikut mengelola pabrik pakan itu banyak piutannya, jadi banyak barang yang belum dibayar sama pelanggan. Apa lagi keuntungan yang diambil tidak banyak. Jadi daripada saya terus ikut mengelola tetapi hasilnya tidak sesuai dengna usaha yang di berikan, mending saya bertani di sawah saja.” (Sugeng Wibowo)
Tidak Ada Harapan	“Jujur saja mas, saya sebenarnya kurang tahu bagaimana kegiatan BUMPU sekarang, soalnya ya itu, jarang pengurus yang memberikan informasi perkembangannya saat ini. Tetapi sepertinya kegiatannya itu tidak jalan mas, kemarin itu pernah ada kegiatan mau jual sayuran ke Borobudur tapi sepertinya ndak jalan mas.” (Triatri)
	“Kalau saya liat kok nggak jalan ya mas, itu pabrik pakan yang dulu setiap hari produksi saja sekarang sudah tidak produksi. (Panut)
	“Yaitu mas, kegiatannya itu banyak yang nggak jalan. Lihat saja mas banayk kegiatan yang ahirnya berhenti begitu saja dan tidak jelas seperti apa saat ini” (Harno)
Ada Harapan	“Saya kurang tau keadaan seperti apa ya mas, tapi kalau menurut saya kegiatannya kurang berjalan dengan baik mas. Ya liat saja, dulu pabrik pakan yang di Dusun Deles itu hampir setiap hari produksi terus, tapi sekarang jarang sekali mas. Terus kegiatan kerjasama pemasaran, saya memang tidak ikut, tapi anggota kelompok saya ada yang ikut, itu malah tidak dibayar brokolinya mas.” (Marju)
	“Seandainya berjalan dengan baik kegiatan yang ada saat ini, ya bagus mas. Petani menjadi terbantu. Tetapi kegiatannya saat ini belum berjalan dengan baik mas. Bahkan kerjasama untuk pemasaran sayuran brokoli saja petani dirugikan karena tidak terbayar.” (Trimo Hadi)
	“Kalau kegiatannya itu sebenarnya bagus mas, diharapkan kegiatan itu dapat membantu petani. Tetapi ya itu masih belum bisa berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan.” (Yanto)
	“Ya baik lah mas, itu kan tujuannya untuk membantu petani, telebih dalam pemasaran. Dari kegiatan yang dilakukan BUMPU snediri saya dapat menjual pupuk organik yang kami produksi ke luar. Ya walaupun memang belum kontinyu tetapi setidaknya itu sudah dapat sedikit membantu.” (Sahono)
	“Kegiatan ini kan bertujuan untuk membantu petani mas, ya menurut saya baik, walaupun pada saat ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan. BUMPU masih memiliki banyak kendal yang harus di hadapi.” (Yoga Purnam)

5. Persepsi terhadap pengurus BUMPU

Persepsi petani terhadap pengurus BUMPU merupakan pandangan dan penilaian petani terhadap pengurus dalam menjalankan organisasi di BUMPU.

Persepsi petani terhadap pengurus BUMPU ini tumbuh dari interaksi petani dengan

pengurus BUMP yang berlangsung selama ini. Persepsi petani terhadap pengurus BUMP dapat diketahui dari wawancara yang dilakukan kepada responden di tiap kelompok tani. Berdasarkan keterangan responden tersebut nantinya dapat diketahui persepsi seperti apa yang berkembang pada petani anggota BUMP.

Perspsi yang terbentuk dapat diketahui dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dari beberapa responden yang ditemui. Salah satu responden yang diwawancarai penulis adalah Ibu Triatri selaku Bendahara Kelompok Ngudi Mulyo menilai bahwa pengurus BUMP selama ini kurang terbuka kepada petani di Jogonayan.. Berikut merupakan pernyataan Pak Marju saat ditanya pendapatnya terkait BUMP:

“Kurang terbuka. Ya kurang terbuka dalam hal segalanya. Ya maaf saja sebenarnya saya nggak mau membuka keburukan teman-teman. dalam organisasi itu harusnya terbuka, ya dalam hal informasi, ya laporan keuangan dan segalanya. nah terus terang kepercayaan itulah yang masih kurang

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Triatri menilai bahwa pengurus BUMP kurang terbuka kepada anggota. Beliau membericontoh kurang terbukanya pengurus dalam hal keuangan atau perkembangan usaha pada saat ini. Persepsi yang dimiliki oleh Ibu Triati juga dimiliki oleh Pak Marju dan Pak Tejo Pranowo. Pak Marju dan Pak Tejo menilai bahwa pengurus BUMP saat ini kurang terbuka terhadap petani terutama pada petani Kelompok Muji Rahayu. Beliau memberi alasan bahwa pengurus jarang memberi informasi kepada kelompok Muji Rahayu. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikategorikan bahwa persepsi petani terhadap pengurus BUMP ternyata kurang terbuka atau tidak komunikatif.

Berbeda dengan pandangan Ibu Triati, Pak Harno menilai bahwa pengurus BUMP ini sebenarnya tidak jelas mau jalan kemana. Berikut ini pernyataan pak Harno saat ditanya oleh penulis: “Kalau menurut saya sendiri mas, pengurus BUMP itu belum jelas arah yang ingin dituju itu seperti apa. Lihat saja mas banyak kegiatan yang akhirnya berhenti begitu saja dan tidak jelas seperti apa saat ini.” Pandangan ini juga dimiliki oleh Bapak Panut selaku ketua dari Kelompok Tani Ngudi Mulyo. Persepsi yang dimiliki oleh Pak Harno dan Pak Panut ini lebih dikarenakan tidak berjalannya beberapa kegiatan yang sudah dirancang sebelumnya. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikategorikan bahwa persepsi petani terhadap pengurus BUMP tidak jelas arah kerjanya.

Persepsi lain juga ditunjukkan oleh Pak Trimo Hadi, berikut ini adalah pernyataan beliau saat ditanya pendapatnya tentang pengurus BUMP saat ini:

“Pengurus saat ini masih kurang kompak mas, Karena masing-masing belum memahami tugasnya masing-masing jadinya ya koordinasi diantara pengurus pun belum berjalan sesuai semestinya. Misalnya saja saya mas, saya kan dijadikan komisaris utama, nah itu tugasnya seperti apa saya belum memahami.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Pak Trimo Hadi menilai pengurus BUMP saat ini belum kompak. Pak Trimo Hadi beralasan bahwa belum kompaknya pengurus ini dikarenakan masing-masing belum memahami tugasnya. Persepsi yang dimiliki Pak Trimo Hadi ternyata juga dimiliki oleh Pak Yanto. Berikut ini pernyataan beliau: “Sebenarnya pengurus belum memahami dengan baik pekerjaan yang harus dilakukan itu seperti apa mas. Sehingga koordinasi pun menjadi tidak berjalan semestinya”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Pak Yanto menilai sebenarnya pengurus sebenarnya belum

memahami dengan baik pekerjaan yang harus dilakukan. Sehingga koordinasi pun menjadi tidak berjalan semestinya.

Selain Pak Yanto Pak Sugeng Wibowo juga memiliki penilaian yang sama. Pak Sugeng Wibowo mengutarakan bahwa pengurus BUMP masih belum memahami dengan baik apa tugas-tugasnya, sehingga koordinasi diantara pengurus juga kurang baik. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa petani menilai pengurus BUMP saat ini kurang dalam pemahaman tugas terutama untuk koordinasi. Maka persepsi dimiliki Pak Trimo Hadi, Pak Yanto, Pak Sugeng dan pak Yoga terhadap pengurus BUMP dapat dikategorikan kedalam kurang komunikatif.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga kategori persepsi petani terhadap pengurus BUMP yang berkembang di kalangan petani di Desa Jogonyan. Kategori persepsi tersebut antara lain persepsi petani yang menilai bahwa pengurus BUMP tidak jelas, tidak komunikatif dan kurang komunikatif (Tabel 20). Penyebab kerkembangnya persepsi petani tersebut dikarenakan oleh komunikasi antara petani dan pengurus serta pengurus dengan pengurus yang masih kurang.

Tabel 10. Katagori persepsi petani terhadap pengurus BUMP

Katagori Persepsi	Pernyataan Responden
Arah tidak jelas	<p>“Kalau menurut saya sendiri mas, pengurus BUMP itu belum jelas arah yang ingin dituju itu seperti apa. Lihat saja mas banayk kegiatan yang akhirnya berhenti begitu saja dan tidak jelas seperti apa saat ini.” (Harno)</p> <p>“Saya rasa pengurus BUMP saat ini itu tidak jelas mas. Apa yang sebenarnya mereka ingin lakukan itu belum jelas. Yah mungkin karena mereka jarang juga memberi informasi perkembangan BUMP saat ini.” (Panut)</p>
Tidak komunikatif	<p>“Kurang terbuka. Ya kurang terbuka dalam hal segalanya. Ya maaf saja sebenarnya saya nggak mau membuka keburukan teman-teman. dalam organisasi itu harusnya terbuka, ya dalam hal informasi, ya laporan keuangan dan segalanya. nah terus terang kepercayaan itulah yang masih kurang” (Triatri)</p> <p>“Memang kalau pengurusnya itu menurut saya kurang terbuka dengan kelompok kami mas, jarang mereka memberi informasi-informasi kepada kami” (Marju)</p> <p>“Ya selama ini itu pengurus jarang memberi informasi kepada kami mas.” (Tejo Pranowo)</p> <p>“ini ya mas, menurut saya kok kurang memberikan informasi kepada petani bagaimana perkembangannya sekarang.” (Sahono)</p>
Kurang komunikatif	<p>“Pengurus saat ini masih kurang kompak mas, Karena masing-masing belum memahami tugasnya masing-masing jadinya ya koordinasi diantara pengurus pun belum berjalan sesuai semestinya. Misalnya saja saya mas, saya kan dijadikan komisaris utama, nah itu tugasnya seperti apa saya belum memahami.” (Trimo Hadi)</p> <p>“Sebenarnya pengurus belum memahami dengan baik pekerjaan yang harus dilakukan itu seperti apa mas. Sehingga koordinasi pun menjadi tidak berjalan semestinya.” (Yanto)</p> <p>“ya jujur saja untuk saat ini komunikasi diantara pengurus itu kurang mas, kita jarang berembuk mau dikemanakan BUMP ini. Selain itu kami ini juga belum begitu memahami bagaimana tugas dari masing-masing pengurus.” (Sugeng Wibowo)</p> <p>“Ya sebenarnya masih banyak kekurangan yang dimiliki pengurus sendiri, terutama dalam koordinasi. Pengurus disini kan sebagian besar adalah petani, jadi untuk mengumpulkan itu agak susah” (Yoga Purnama)</p>

D. Partisipasi Petani dalam BUMP

Berjalannya kegiatan BUMP dari awal berdiri samapi saat ini dibutuhkan partisipasi dari segenap anggota BUMP. Partisipasi tersebut dapat dilihat dari bentuk-bentuk partisipasi petani anggota BUMP dalam lembaga terebut baik dalam kegiatan, menegemen, atau sebagainya. Selain bentuknya, partisipasi petani dalam BUMP juga dapat dilihat dari tingkat kesukarelaannya dalam berpartisipasi.

1. Bentuk partisipasi petania

yang Bentuk-bentuk partisipasi petani dalam BUMP dapat diidentifikasi atau diketahui melalui wawancara dengan responden. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, penulis mengidentifikasi partisipasi diberikan petani bermula dari sebelum BUMP terbentuk. Artinya agar BUMP dapat terbentuk tidak lepas dari partisipasi yang diberikan oleh petani agar BUMP dapat terbentuk di Desa Jogonayan. Bentuk partisipasi petani dalam BUMP dapat dilihat dari awal pembentukan BUMP. Bentuk partisipasi pada saat pembentukan dapat diketahui dari wawancara dengan responden. Salah satu responden yang memberikan keterangan adalah Bapak Trimo Hadi. Berikut keterangan beliau kepada penulis:

“Pendirian BUMP pada mulanya merupakan saran dari konsultan dari Solo Pak Edi namanya dan penyuluh dari Kabupaten. Setelah mendapat saran tersebut, kami mengumpulkan anggota kelompok tani. Anggota kelompok yang kami kumpulkan merupakan perwakilan kelompok. Jadi masing-masing kelompok diambil enam-enam per kelompok tetapi yang datang tidak semua. Tetapi walaupun tidak semua dapat hadir tetapi kami bersepakat untuk mendirikan BUMP.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa partisipasi yang dilakukan oleh Pak Trimo Hadi adalah ikut berdiskusi dengan konsultan dan mengumpulkan perwakilan anggota kelompok untuk membahas pembentukan BUMP. Pengumpulan perwakilan kelompok tersebut tidak hanya dilakukan oleh pak Trimo Hadi sendiri. Akan tetapi pada saat itu, Desa Jogonayan menjadi desa yang masa kegiatan P3TIP di perpanjang. Sehingga pemanggilan tersebut dilakukan bersama dengan pemerintah, pengurus Gapoktan dan pengurus KUB Tunas Merbabu. Hal ini dibenarkan oleh Pak Marju bahwa dirinya diundang

untuk hadir dalam sosialisasi serta pembentukan BUMP. Berikut ini paparan beliau saat ditanya oleh penulis:

“Saya memang diundang oleh ketua gapoktan karena ada sosialisasi dan pembentukan BUMP itu, waktu itu di balai desa mas, yang diundang itu pengurus dan beberapa anggota, tetapi yang datang tidak semu. Tetapi setelah itu saya tidak ikut lagi mas.

Setelah diadakannya rapat tersebut, petani yang tergabung dalam KUB Tunas Mandiri menyetujui pembentukan BUMP dengan badan hukum perseroan terbatas. Persetujuan tersebut diperoleh melalui musyawarah mufakat yang dihadiri oleh perwakilan dari tiap-tiap kelompok tani yang ada. Walaupun demikian ada kendala yang harus dihadapi petani apabila membentuk BUMP berbadan hukum perseroan terbatas.

Kendala tersebut berupa perijinan yang dibutuhkan untuk memebentuk perseroan terbatas menjadi permasalahan. Seperti yang sudah diketahui bahwa untuk mendirikan Perseroan terbatas harus memiliki saham yang dibuktikan adanya dana di rekening. Pada saat itu belum ada yang mau untuk membeli saham tersebut. Padahal agar BUMP berbadan hukum perseroan dapat disahkan oleh kementrian dalam negri, maka dibutuhkan bukti kepemilikan modal. Maka untuk memenuhi hal tersebut, maka Pak Trimo dan Pak Harno memberikan pinjaman uang sejumlah tiga puluh lima juta rupiah dan lima belas juta rupiah. Berikut ini pernyataan peliauw saat ditanya oleh penulis: “Kami kan membuka perlembarnya Rp. 100.000,- nah pertama saya menalangi terlebih dahulu untuk beberapa anggota sejumlah tiga puluh lima juta rupiah. Kemudian yang 15 juta itu dari mas Harno.”

Keterangan yang diberikan Pak Trimo Hadi bahwa beliau dan Pak Harno meminjamkan uang untuk pendirian BUMP ternyata dibenarkan Pak Harno. Berikut ini adalah penjelasan Pak Harno saat ditanya terkait peminjaman uang tersebut:

“Pada waktu itu untuk membentuk itu dibutuhkan uang untuk bukti saham yang nanti untuk mengurus ke kementrian, nah saya akhirnya meminjami uang sebesar 15 juta. Dengan syarat hanya digunakan untuk pebentukan saja. Dan memang setelah digunakan kemudian dikembalikan lagi.”

Dilihat dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Pak Trimo dan Pak Harno memberikan pinjaman agar BUMP dapat terbentuk. Hal ini merupakan salah satu bentuk partisipasi yang dilakukan oleh Pak Trimo dan Pak Harno dalam pembentukan BUMP.

Setelah mengetahui semua pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pada masa pembentukan BUMP tidak terlepas dari partisipasi petani. Partisipasi pada pembentukan BUMP yang teridentifikasi antara lain mengumpulkan perwakilan dari setiap anggota kelompok tani yang ada di Desa Jagonayan, menghadiri rapat kesepakatan pembentukan dan memberi pinjaman uang sebagai syarat untuk pembentukan BUMP ke Kementerian Hukum Dan HAM.

Kemudian penulis juga mengidentifikasi bahwa partisipasi petani dalam BUMP meliputi partisipasi dalam kepengurusn atau menegemen BUMP. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa organisasi BUMP tidak berbeda jauh denngan organisasi perseroan pada umumnya. Organisasi tersebut terdiri dari dewan komisaris, direksi, administrasi dan devisi.

Fakta bahwa petani juga turut berpartisipasi dalam kepengurusan BUMP ialah sebagian besar dari pengurus berasal dari petani itu sendiri. Dapat diketahui bahwa dewan komisaris terdiri dari Bapak Trimo Hadi sebagai Komisaris utama dan Bapak Sugeng Wibowo sebagai komisaris anggotanya. Sedangkan pada tingkat direksi ada Bapak Yoga Purnama yang notabnya adalah petani dan kepala desa saat ini. Serta pada tingkat administrasi yang diisi oleh petani di Desa Jagonayan yakni Bapak Yanto. Berdasarkan susunan kepengurusan tersebut dapat diketahui bahwa petani di Desa Jagonayan ternyata berpartisipasi dalam kepengurusan BUMP. Baik di tingkat komisaris, direksi, atau pada tingkat administrasi.

Hal ini memang dibenarkan oleh responden yang ditemui, berikut ini pernyataan Pak Trimo Hadi saat ditemui Penulis: “Setelah disepakati pembentukan BUMP, kemudian saya ditunjuk untuk menjadi komisaris utama sebagai perwakilan KUB Tunas Merbabu”.

Bukah hanya menjabat saja, akan tetapi juga melaksanakan tugasnya sebagai pengurus di BUMP. Misalnya dalam kasus-kasus seperti wanprestasi yang dilakukan oleh rekanan BUMP. Petani yang menjadi pengurus juga berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Beberapa langkah yang dibuat memang belum menemui titik terang. Akan tetapi, usaha yang dilakukan adalah sebuah tindakan yang nyata dan sudah dilakukan. Kegiatan seperti inilah yang dapat dikatakan sebagai partisipasi petani dalam kepengurusan atau mnege-men BUMP.

Bentuk partisipasi petani juga dapat dilihat dari kegiatan usaha yang dilakukan BUMP. Kegiatan usaha BUMP pada umumnya merupakan kegiatan pemasaran produk pertanian yang di produksi oleh petani di Desa Jagonayan. Kegiatan usaha tersebut meliputi kegiatan usaha dibidang pakan konsentrat untuk ternak, pupuk organik, penjualan sayuran organik dan sapi potong.

Salah satu responden yang ikut dalam kegiatan usaha sayuran tersebut adalah Pak Tejo Pranowo. Partisipasi yang dilakukan oleh Pak Tejo Pranowo dapat diidentifikasi dari pernyataan beliau. Berikut keterangan yang diberikan oleh Pak Tejo Pranowo kepada penulis:

“ya, memang saya dulu itu ikut dalam kerjasama dengan suplayer dari jogja itu. Jadi dulu itu kan ada kegiatan pelatihan dan pemasaran terkait budidaya sayuran brokoli. Nah dari pemerintah itu selain ada pelatihan juga dihubungkan dengan suplayer dari jogja itu, pada awalnya sih tidak ada masalah, nah pada pengambilan yang ke empat atau ke lima itu mulai bermasalah. Orangnya sering telat untuk mengambil, saya sudah telfon untuk segera diambil dan yang sebelumnya di bayar tetapi orangnya selalu bilang nanti saya ambil, nanti kalau busuk saya yang tanggung. Sampai brokolinya busuk dan ternyata tidak dibayar. Rugi saya mas waktu itu, tau seperti itu saya jual saja ke pasar.”

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa Pak Tejo Pranowo berpartisipasi dalam kegiatan usaha dengan ikut menjalin kerjasama pemasaran. Selain mengirim sayuran brokoli sesuai dengan permintaan, pada kondisi-kondisi bermasalah beliau juga aktif untuk menghubungi rekanan. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa partisipasi yang ditunjukkan oleh Pak Tejo Pranowo merupakan partisipasi yang aktif terutama untuk penyelesaian masalah. Hal ini juga sama dengan keterangan Pak Trimo Hadi. Berikut keterangan yang diberikan oleh Pak Trimo Hadi kepada penulis:

“Pada kerjasama pemasaran dengan suplayer dari jogja saya ikut mas, Pada saat kerjasama tersebut ternyata mengalami masalah, karena tidak dibayar oleh rekanan. Karena hal itu, saya ke jogja untuk mencari kejelasan, waktu itu bersama beberapa petani sama dari dinas pertanian karena yang menghubungkan dulu”

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa keikutsertaan petani kegiatan usaha penjualan sayuran lebih pada keikutsertaan petani dalam kemitraan dan suplay produk sayuran untuk dijual. Petani menyuplai sayuran kepada BUMP untuk dijual melaui mitra yang sudah ada dengan ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati sebelumnya.

Pada usaha pakan konsekrat dapat dilihat bahwa partisipasi yang dapat diberikan petani adalah kontribusi petani dalam pembuatan pakan konsekrat atau dalam pengiriman pakan konsekrat kepada konsumen. Bentuk partisipasi seperti ini juga dapat dilihat pada kegiatan usaha di pupuk organik. Dimana petani dalam hal ini Bapak Sahono memproduksi pupuk organik dengan dibantu beberapa petani di sekitar. Partisipasi tersebut bukan hanya sekedar memproduksi produk saja, akan tetapi dalam proses produksi juga harus sesuai dengan standar sudah ditetapkan BUMP.

Berdasarkan uraian tentang kegiatan-kegiatan usaha yang dilakukan, dapat di ketahui bahwa dalam setiap kegiatan usaha yang dilakukan BUMP tidak akan terlepas dari partisipasi petani. Partisipasi petani pada kegiatan usaha juga tidak selalu sama, tergantung kebutuhan dari tiap-tiap kegiatan usaha. Dengan demikian bentuk dari partisipasi petani dalam BUMP juga dapat diidentifikasi sebagai partisipasi petani dalam kegiatan usaha.

Tabel 11. Bentuk partisipasi dilakukan petani

Katagori	Bentuk partisipasi	Pernyataan
Pembentukan BUMP	Mengumpulkan perwakilan kelompok tani	“...Setelah mendapat saran tersebut, kami mengumpulkan anggota kelompok tani. Anggota kelompok yang kami kumpulkan merupakan perwakilan kelompok...”
	Memeberi pinjaman untuk pendirian	“...pertama saya menalangi terlebih dahulu untuk beberapa anggota sejumlah tiga puluh lima juta rupiah...”
	Meminjamkan uang dengan syarat hanya utuk pembentukan	“Pada waktu itu untuk membentuk itu dibutuhkan uang untuk bukti saham yang nanti untuk mengurus ke kementrian, nah saya ahirnya meminjami uang sebesar 15 juta. Dengan syarat hanya digunakan untuk pebentukan saja. Dan memang setelah digunakan kemudian dikembalikan lagi.” (Trimo Hadi)
	Ikut dalam pembentukan BUMP	“dulu itu memang saya diundang untuk ikut dalam pembentukan BUMP, dan saya memang hadir pada waktu itu” (Sahono Harno)
Kepengurusan BUMP	Menjadi Komisaris Utama	“...kemudian saya ditunjuk untuk menjadi komisaris utama sebagai perwakilan KUB Tunas Merbabu” (Trimo Hadi)
	Mendatangi pihak rekanan mencari kejelasan	“...Pada saat kerjasama pemasaran sayuran brokoli ternyata mengalami masalah, saya juga ikut ke jogja untuk merncari kejelasan, waktu itu bersama beberapa petani sama dari dinas pertanian”
	Menjadi pengurus di Administrasi	“saya memang ditunjuk untuk menjadi pengurus mas, dan saya menyanggupi. Tetapi saya belum tahu tugasnya seperti apa. Cuma diminta untuk mengurus administrasi” (Yanto)
Kegiatan Usaha	Ikut dalam kerjasama denga suplayer dari jogja	“ya, memang saya dulu itu ikut dalam kerjasama dengan suplayer dari jogja itu. ...” (Tejo Pranowo)
	Ikut mencari kejelasan permasalahan dalam kerjasama	“...pada awalnya sih tidak ada masalah, nah pada pengambilan yang ke empat atau ke lima itu mulai bermasalah. Orangnya sering telat untuk mengambil, saya sudah telfon untuk segera diambil dan yang sebelumnya di bayar..”
	Memproduksi pupuk organik	“saya memproduksi pupuk organik pada awalnya usaha sendiri mas, kemudian dengan adanya BUMP ini saya juga menjual melalui BUMP.” (Sahono)
	Memproduksi pakan dan mendistribusikannya	“saya memang pernah mengurus pabrik pakan itu mas, ya sekitar dua tahun dari 2013 sampai 2015 ini. Pada waktu itu saya ikut memproduksi, pengiriman ke Pakis, dan sebagainya.” (Sugeng Wibowo)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat diidentifikasi bahwa bentuk partisipasi petani dalam BUMP meliputi partisipasi dalam pembentukan BUMP, partisipasi dalam menegemen dan partisipasi dalam kegiatan usaha (tabel

21). Bentuk partisipasi ini ternyata ada kemiripan dengan yang diungkapkan oleh Waluyo (2012). Menurut Waluyo (2012) bentuk dari keterlibatan petani dalam BUMP dapat berupa keikutsertaan petani dalam kepemilikan saham BUMP, ragam kegiatan BUMP, pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan (CSR) BUMP dan Mitra-bisnis BUMP serta pemanfaatan keuntungan BUMP. Namun demikian, kemiripan tersebut hanya ditemui pada keikutsertaan petani pada ragam kegiatan saja. Bentuk partisipasi petani terhadap ragam kegiatan BUMP dapat dibagi menjadi partisipasi petani dalam kegiatan kepengurusan dan partisipasi petani dalam kegiatan usaha.

Sedangkan partisipasi petani dalam CSR, kepemilikan saham dan pemanfaatan keuntungan belum dilakukan. Hal ini dapat dipahami karena, BUMP pada saat ini belum memiliki mitra dengan perusahaan-perusahaan lain. Memang pada awalnya BUMP memiliki mitra dalam pemasaran sayuran brokoli. Hanya saja perjanjian ini sekarang sudah dihentikan karena terjadinya *wanprestasi* yang dilakukan mitra BUMP. Disamping itu, kemitraan tersebut juga tidak ada perjanjian dalam hal CSR untuk petani. Sehingga kegiatan CSR baik dari mitra atau dari BUMP sendiri belum dapat terlaksana.

Sedangkan untuk partisipasi dalam kepemilikan saham BUMP oleh petani belum terlaksana karena belum adanya petani yang berinvestasi di BUMP. Belum adanya partisipasi petani dalam kepemilikan saham BUMP dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap BUMP. Persepsi tersebut meliputi masih ragunya petani terhadap lembaga BUMP, belum percayanya petani terhadap pengurus yang ada serta persepsi akan saham yang belum dipahami secara baik oleh petani.

Ditambah lagi dengan gagalnya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh BUMP. Sehingga mengakibatkan persepsi petani menjadi kecewanya terhadap kegiatan usaha yang dijalankan BUMP semakin membuat enggan petani untuk berinvestasi di BUMP PT Merbabu Tunas Mandiri. Apabila dilihat dari persepsi yang berkembang dapat dipahami bahwa petani tidak berinvestasi dengan membeli saham karena petani sebenarnya masih ragu dan takut apabila nanti uang yang sudah ditanamkan akan hilang.

2. Kesukarelaan petani dalam berpartisipasi

Kesukarelaan petani dalam berpartisipasi di BUMP dapat diketahui melalui wawancara dengan responden. Salah satu responden yang memberikan keterangan adalah Bapak Trimo Hadi. Berikut keterangan beliau kepada penulis: “Pendirian BUMP pada mulanya merupakan saran dari konsultan dari Solo Pak Edi namanya dan penyuluh dari Kabupaten. Setelah mendapat saran tersebut, kami mengumpulkan anggota kelompok tani.”

Berdasarkan keterangan dari Pak Trimo Hadi tersebut dapat diketahui bahwa BUMP diperkenalkan oleh fasilitator bersama dengan pemerintah. Maka dapat dilihat bahwasanya partisipasi petani merupakan partisipasi yang didorong oleh pemerintah. Walaupun pada hakekatnya pemerintah tidak memaksakan kepada petani untuk membentuk BUMP, akan tetapi pada prosesnya pemerintah memiliki peran mendorong agar petani terlibat.

Bukan hanya pada pendirian BUMP, pada kegiatan usaha sayuran dimana kerjasama dengan suplayer Leaf Organik Yogyakarta dimotori juga hampir sama. Hal ini didasarkan oleh keterangan dari Pak Tejo Pranowo. Berikut ini

keterangan beliau: “Jadi dulu itu kan ada kegiatan pelatihan dan pemasaran terkait budidaya sayuran brokoli. Nah dari pemerintah itu selain ada pelatihan juga dihubungkan dengan suplayer dari jogja itu”. Berdasarkan keteranga tersebut dapat diketahui bahwa pada kegiatan kerjasama dengan suplayer merupakan hasil dari dorongan pemerintah untuk ikut berpartisipasi.

Tidak sampai disitu, Bukan hanya itu, pada usaha yang kedua dimana BUMP berusaha untuk menjual sayuran secara langsung ke pasar di Borobudur tidak jauh berbeda. Kegiatan tersebut merupakan saran dari penyuluh sekaligus Komisariss Independen. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Pak Sugeng Wibowo, beliau menyampaikan bahwasanya kegiatan tersebut merupakan saran dari Pak Petrus Muhardi selaku Komisariss Independen dan penyuluh di BPKP Babupaten Magelang.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa partisipasi petani dalam BUMP pada umumnya merupakan partisipasi yang tumbul karena dorongan dari luar. Dorongan tersebut dapat berupa bujukan, pengaruh ataupun saran dari pihak luar. Walaupun demikian mendapat dorongan dari luar, yang bersangkutan tetap memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi. Partisipasi yang dilakukan petani dalam BUMP pada umumnya didasari karena peran dari pemerintah yang mendorong petani untuk ikut berpartisipasi.

Selain adanya dorongan dari pemerintah, partisipasi petani dalam BUMP juga ada yang dilakukan atas dasar bahwa petani tersebut ikut karena dulu pernah menjadi pengurus UP-FMA di Desa Jogonayan untuk kegiatan P3TIP. Diketahui bahwa berdirinya BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri sendiri tidak terlepas dari

kegiatan P3TIP. Sehingga ada petani yang merasa memiliki tanggung jawab untuk ikut dalam BUMP karena juga menjadi pengurus UP-FMA di Desa Jagonayan.

Hal ini dapat diketahui dari wawancara terhadap Bapak Yanto:

“Dulu itu saya kan menjadi pengurus di UP-FMA untuk kegiatan P3TIP. Tapi UP-FMA sekarang sudah di bubarkan karena kegiatannya sudah berahir. Nah waktu berdirinya BUMP itu kan sebenarnya tidak terlepas dari hasil dari kegiatan P3TIP tersebut, maka ya mau tidak mau saya diminta menjadi pengurus dalam BUMP tersebut”

Berdasarkan keterangan Bapak Yanto, beliau berpartisipasi lebih karena tanggung jawab untuk ikut berpartisipasi. Bapak Yanto beranggapan bahwa bagaimanapun berdirinya BUMP juga karena kegiatan P3TIP yang dulu pernah dikelolannya. Hal senada juga ditunjukkan oleh Pak Tiro Hadi, Pak Sugeng, dan Pak Yoga Purnama. Partisipasi yang dimikian dapat diartikan bahwa partisipasi yang dilakukan oleh Pak Yanto lebih dikarenakan tanggungjawabnya sebagai pengurus disaat masih mengelola kegiatan P3TIP. Partisipasi seperti ini dapat katagorikan dalam partisipasi karena tertekan sosial.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, tingkat kesukarelaan petani dalam berpartisipasi di BUMP dapat dikatagorikan menjadi partisipasi karena dorongan dari luar dan partisipasi karena tekanan sosial (tabel 22). Partisipasi karena dorongan dari luar tampak pada awal pembentukan BUMP dan pada petani yang mengikuti kegiatan usaha dilakukan oleh BUMP. Sedangkan partisipasi oleh alasan sosial lebih cenderung dialami pada pengurus BUMP.

Tabel 12. Katagori kesukarelaan petani dalam berpartisipasi di BUMP

Katagori	Pernyataan Responden
Dorongan pemerintah	<p>“ya pernah dilibatkan, waktu itu saya memang pernah diundang untuk ikut dalam pembentukan. Dan saya memang dilibatkan hanya saja untuk kegiatan selanjutnya saya tidak aktif. Kemudian setelah itu saya tidak hadir lagi karena saya juga ada kegiatan di kelompok tani sendiri.” (Triatri)</p>
	<p>“Jadi dulu itu kan ada kegiatan pelatihan dan pemasaran terkait budidaya sayuran brokoli. Nah dari pemerintah itu selain ada pelatihan juga dihubungkan dengan suplayer dari jogja itu” (Tejo Pranowo)</p>
	<p>“Pendirian BUMP pada mulanya merupakan saran dari konsultan dari Solo Pak Edi namanya dan penyuluh dari Kabupaten. Setelah mendapat saran tersebut, kami mengumpulkan anggota kelompok tani.” (Trimo Hadi)</p>
	<p>“pada kegiatan pemasaran sayur ke Borobudur itu awalnya merupakan usulan dari Pak Peturs mas. Beliau memberitahukan bahwa harga di sana lebih tinggi dari di pasar Ngablak” (Sugeng Wibowo)</p>
Tekanan sosial	<p>“Dulu itu saya kan menjadi pengurus di UP-FMA untuk kegiatan P3TIP. Tapi UP-FMA sekarang sudah di bubarkan karena kegiatannya sudah berahir. Nah waktu berdirinya BUMP itu kan sebenarnya tidak terlepas dari hasil dari kegiatan P3TIP teresbut, maka ya mau tidak mau saya diminta menjadi pengurus dalam BUMP tersebut” (Yanto)</p>
	<p>“Dulu itu saya memang ikut mas, waktu itu saya masih aktif dalam kegiatan UP-FMA nah setelah itu ada memang ikut dalam pembentukan BUMP. Dan saya memang terlibat waktu itu.” (Harno)</p>